

RISALAH Tarbawiyah

www.tarbawiyah.com

Membentuk Generasi Rabbani

#010-1017

Infiaq Rp. 15.000,-

Tarbiyatuna

Langkah-langkah Strategis Dakwah Nabi



Taujih

***I'dad 'Awamil
al-Harakiyah***

Aqidah

***Marahilut Tafa'ul
bi-Syahadatain***

Nasihat

***Berdamailah
dan Jangan Bermusuhan!***

***Mujtama Muslim
Syar-Syar dan Ibadah (Bag. 1)***

***Al Qur'an
Tadabbur QS. An-Nashr***

***Sirah
Dakwah Jahriyah (Bag. 2)***

***Tazkiyah
Nataijul Ibadah
(Pengaruh-pengaruh Positif dari Ibadah)***

***Fiqih Dakwah
Syura***



Anyelir

Celia

Pastan Pat

gaya muslimah sejati



Alize



Pastan



Azusa



Zunaira

Outlet Nun :

- Jl. Raya Bojongsoang No. 195.
HP. 082127400076 HP. 087825295777
(Dekat Universitas Telkom)

Jl. Laswi Kp. Pasarkemis Kel Manggahang
Kec. Baleendah Kab. Bandung
(Samping Bengkel AHASS HONDA Munjul)
Telp. 087821393118

INFO CABANG & KEAGANAN
082119093345

INFO PEMESANAN BARANG & PENGIRIMAN
081910000236

www.nun-collection.com

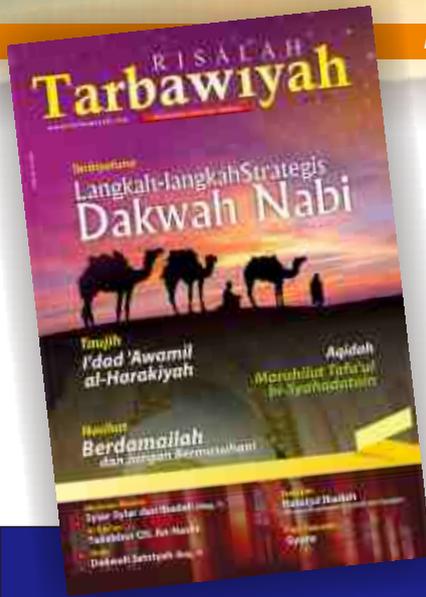


jilbabnunproductionhouse@gmail.com



nun_official 27f8c259





Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengajarkan kepada kita bagaimana dakwah yang *manhaji*. Jauh dari sikap dan tindakan emosional (*inf'aliyah*), reaksioner, nekad, ceroboh, atau sembrono (*tahawwur*); apalagi bertindak asal-asalan (*'afawiyah*), tanpa *bashirah* (ilmu/pandangan jauh ke depan), atau bekerja secara *tarqi'iyah* (tambal sulam).

Dalam perjalanan dakwahnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* banyak mengambil langkah-langkah strategis, tiada lain agar dakwah dapat terus berkembang.



daftar isi

- 2 Taujih I'dad 'Awamil al-Harakiyah
- 4 Tarbiyatuna Langkah-langkah Strategis Dakwah Nabi
- 9 Al-Qur'an Tadabbur QS. An-Nashr
- 18 Fiqih Dakwah Syura
- 22 Aqidah Marahilul Tafaul Bi-Syahadain
- 24 Tazkiyah Nataijul Ibadah (Pengaruh-pengaruh Positif dari Ibadah)
- 30 Nasihat Berdamailah dan Jangan Bermusuhan!
- 32 Mujtama Muslim Fondasi Masyarakat Islam: Syiar-Syiar dan Ibadah (Bag. 1)
- 37 Sirah Dakwah Jahriyah

Membentuk Generasi Rabbani

Tim Redaksi

Pemimpin Umum: M. Indra Kurniawan, S.Ag. **Pemimpin Redaksi:** Ibnu Rusmana. **Marketing:** Peni Rasmustikawati. **Keuangan:** Encang Sukirman. **Sirkulasi & Distribusi:** Engkus Kusnadi. **Design & Tata Letak:** Tim Risalah Tarbawiyah

RISALAH Tarbawiyah

Penerbit: Forum Dakwah dan Tarbiyah Islamiyah. **Alamat Redaksi:** Jl. Cilengkrang II No. 48 Cibiru Kota Bandung 40615
Telp. 022-7831021. Mobile: 087825204172/08889438630. Rekening Bank Muamalat 1011684222 an. Peni Rasmustikawati.
Email: risalah.tarbawiyah@gmail.com

I'dad 'Awamil al-Harakiyah

Oleh: KH. Hilmi Aminuddin

Menggerakkan potensi jama'ah dakwah kita, potensi umat, potensi bangsa, potensi manusia—bagi jama'ah dakwah bukan hanya *bi ishdaril awamir* (mengeluarkan perintah-perintah), tapi harus *bi'idadil 'awamil* (menyediakan sarana prasarana).

Harakah dakwah *mustamirah*, gerakan dakwah yang berkelanjutan, tidak mengandalkan *ishdarul 'awamir*, tetapi mengandalkan *i'dadul 'awamil al-harakiyah* (mempersiapkan faktor-faktor kokohnya pergerakan dakwah). Menggerakkan kader dengan menyediakan sarana prasarana bukan mengeluarkan perintah-perintah.

Jadi tugas kepemimpinan itu bukan memberikan perintah demi perintah. "Ini laksanakan! Tidak ada diskusi, ini instruksi, ayo jalan! Kalau tidak jalan ada 'iqab (hukuman)." Ini melemahkan kader. Jadinya ada yang berkomentar: "Yah, begini berjama'ah ternyata, dibentak-bentak melulu. Padahal ayah

ibu saya tidak pernah marah seperti itu. Padahal dia bukan siapa-siapa, tidak ada jasa apa-apa, marah-marah dan menyuruh-nyuruh."

Jadi dalam menggerakkan kader dakwah, harus lebih mendahulukan *i'dad awamil al-harakiyah*. Faktor-faktor yang menggerakkan dakwah itu diantaranya:

Pertama, *awamil ruhiyah wal ma'nawiyah*, mempersiapkan faktor mental dan spiritual. Kebangkitan semangat, kebangkitan harga diri, kebangkitan optimisme.

Kedua, *awamil fikriyah*, mempersiapkan faktor idealita dan cita-cita. Cita-cita Islam ini sangat besar, *shina'atul hadharah* (mencipta peradaban), *ustadziyatul 'alam* (menjadi guru dunia). Kita harus siapkan idealita untuk mencapai cita-cita besar itu. Kita hidupkan, kita gelorakan idealita itu. Sudah tentu dengan mengembangkan penguasaan *nazhariyat*, konsepsi-konsepsi di segala bidang. Sehingga

kita mempunyai pakar ekonomi, budaya, ketatanegaraan, lingkungan hidup, tata kota, arsitektur, dan lainnya.

Kita membutuhkan *qa'idah al-fikriyah* sebagai salah satu usaha *i'dadul awamil fikriyah*. Sebab idealita tidak mungkin dibangun tanpa kekuatan intelektualitas, tanpa kecerdasan, tanpa *dzaka'*; agar ide kita terdepan di segala sector.

Kita harus terus mendorong *awamil fikriyah* sehingga *ar-ru'yah al-mustaqbaliyah*, visi ke depan kader-kader kita menonjol luar biasa; memahami *risalah masiriyah*, memahami misi perjuangan gerakan dakwah ini. Juga memahami dan membiasakan *ijabiyatu ru'yah*, pandangan positif.

Ketiga, *awamil idariyah*, faktor-faktor manajerial. Jangan sampai kita berjuang, berjihad, berdakwah tanpa manajemen; merasa cukup dengan: "*tawakkal'ala-Llah*."

Ali *radhiyallahu 'anhu* dalam kata-kata mutiaranya mengatakan bahwa *al-haqqu bi la nizham yaghlibul bathilu binizham*, kebenaran yang tidak terorganisir dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir.

Salah satu syarat *intizham* (keteraturan) adalah adanya langkah-langkah yang termenej dengan baik: manajemen yang terkait dengan menghimpun potensi (*idarah tasyji'iyah*), manajemen koordinasi (*idarah tansiqiyah*), manajemen mobilisasi potensi (*idarah ta'bawiyah*), manajemen pengawasan (*idarah riqabiyah*), dan juga manajemen reward (*idarah jazaiyah*).

Keempat, *awamil madiyah*, sarana finansial atau materi. Dalam *Fatawa*

Ibnu Taimiyah dikatakan, "*La khaira fi man laa yuhibbul maala, ya'budu bihii rabbahu wa yuaddi bihii amaanatahu wa yashuunu bihii nafsahu 'anil khalqi wa yastaghni bihi*." Tidak ada kebaikan pada diri orang yang tidak suka harta, yang dengannya ia menyembah Tuhannya, menjalankan amanahnya, menjaga kehormatan dirinya dari (meminta-minta) kepada orang lain, dan mencukupkan untuk (kebutuhan) dirinya.

Yang dilarang oleh Al-Qur'an adalah *hubban jamman*. Cinta yang sangat berlebih-lebihan kepada harta. Itu yang tidak boleh.

Kelima, *awamil zharfiyah*, faktor kondisi dan situasi. Hal ini bisa dipersiapkan dan dikelola, bisa dimenej, bisa direkayasa. Mempersiapkan situasi dan kondisi, baik *zamaniyah*, kondisi waktu, maupun *makaniyah*, kondisi tempat.

Ruang dan waktu diisi oleh manusia. Karena itu untuk mempersiapkan situasi dan kondisi kita harus pandai berkomunikasi dengan orang lain. Harus bisa bertawasul/bersilaturahmi dengan orang. Kemudian berta'amul, bekerja sama, dan bertafa'ul, berinteraksi dengan orang. *Yatakayyaf ma'annas*. Kalau yang dihadapi petani, *kaifa yatakayyaf ma'al muzari'in*. Kalau yang dihadapi kaum buruh, *kaifa yatakayyaf ma'al'umal*.

Kemampuan *tawasul* (komunikasi), *ta'amul* (bekerjasama), dan *tafa'ul* (interaksi) harus dimiliki oleh setiap kader, ikhwan dan akhwat, agar bisa *tahyiatu zhuruf*, mempersiapkan situasi dan kondisi yang kondusif bagi kemenangan-kemenangan dakwah yang dijanjikan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. [

Langkah-langkah Strategis Dakwah Nabi

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengajarkan kepada kita bagaimana dakwah yang *manhaji*. Jauh dari sikap dan tindakan emosional (*infi'aliyah*), reaksioner, nekad, ceroboh, atau sembrono (*tahawwur*); apalagi bertindak asal-asalan (*afawiyah*), tanpa *bashirah* (ilmu/pandangan jauh ke depan), atau bekerja secara *tarqi'iyah* (tambal sulam).

Dalam perjalanan dakwahnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* banyak mengambil langkah-langkah strategis, tiada lain agar dakwah dapat terus berkembang. Diantara langkah-langkah strategis yang beliau lakukan adalah sebagai berikut.

Pertama, langkah strategis dakwah *sirriyah* (sembunyi-sembunyi)

Dakwah sembunyi-sembunyi ini dilakukan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* selama tiga tahun. Hal ini karena situasi dan kondisi yang belum memungkinkan bagi beliau untuk berdakwah secara *jahriyyah* (terang-terangan).

Pada periode dakwah *sirriyyah*, dakwah tidak dilakukan secara terbuka

di pertemuan-pertemuan dan majelis-majelis umum. Tetapi dilakukan berdasarkan pilihan/seleksi. Pada tahapan ini gerak dakwah nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah berhasil merekrut semua lapisan masyarakat: orang-orang merdeka, kaum budak, lelaki, wanita, pemuda, dan orang-orang tua. Bahkan telah bergabung ke Islam ini orang-orang dari segenap suku bangsa Quraisy, sehingga hampir tidak ada keluarga di Makkah kecuali satu atau dua orang anggotanya telah masuk Islam.

Pada saat itu orang-orang Quraisy tidak ambil pusing terhadap komunitas baru ini karena mengira mereka tidak berbeda dengan golongan *hanif*—yang dianut oleh Zaid bin Amer bin Naufal, Waraqah bin Naufal, dan Umayyah bin Abu Shalt—yang sekedar menghindarkan diri dari menyembah berhala. Bahkan, menurut Syaikh Munir Muhammad al-Ghadban dalam *Manhaj Haraki*, boleh dikatakan pada periode *sirriyyah* ini Quraisy lebih banyak memperhatikan golongan *hanif* daripada kaum muslimin. Hal ini disebabkan orang-orang *hanif* itu

pernah mengatakan keraguan mereka terhadap berhala-berhala kaum Quraisy dan sesembahan orang-orang Arab, sementara kaum muslimin belum pernah menyatakan sikap seperti itu.

Pada periode ini tidak pernah terdengar adanya 'benturan' antara masyarakat Islam yang sedang tumbuh dengan masyarakat jahiliyyah. Karena *fikrah* belum diumumkan selain kepada orang yang 'dipastikan' mau bergabung dengan komunitas Islam yang sudah ada.

Di masa-masa inilah Rasulullah berhasil menggembleng kader-kader inti yang siap memikul beban dakwah. Di pundak-pundak merekalah dakwah ini kemudian terus tumbuh berkembang ke seluruh penjuru bumi.

Kedua, langkah strategis memanfaatkan perlindungan Abu Thalib untuk melakukan dakwah *jahriyyah* (terang-terangan).

Sejak turunnya firman Allah, *"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik."* (Q.S. Al-Hijr: 94), *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat"* (Asy-Syu'ara: 214), dan *"Dan Katakanlah, 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan'"*. (Q.S. Al-Hijr: 89), mulailah Rasulullah berdakwah secara terang-terangan.

Hal pertama yang beliau lakukan adalah menyampaikan dakwahnya kepada kaum kerabatnya yang terdekat: Bani Hasyim dan Bani Muthallib. Rasulullah mengumpulkan mereka lalu menyampaikan dan mengajak mereka kepada ajaran Islam.

Pada saat itu nabi langsung mendapat penentangan dari Abu Lahab. Meskipun begitu, kontak pertama ini telah berhasil meraih dukungan 'perlindungan dan pembelaan' dari Abu Thalib. Ia berkata di majelis itu,

"Demi Allah, aku akan tetap melindungi dan membelamu, tetapi aku sendiri tidak dapat meninggalkan agama AbdulMuthallib."

Setelah yakin akan mendapat pembealaan dari Abu Thalib inilah kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mulai melancarkan dakwah secara terang-terangan kepada khalayak yang lebih luas. Ya, beliau memanfaatkan perlindungan dan pembelaan Abu Thalib itu untuk terus mengembangkan dakwahnya.

Ketiga, langkah strategis pengajian tersembunyi di rumah Arqam bin Abil Arqam.

Dakwah memang sudah disampaikan secara terbuka, tetapi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tetap merahasiakan 'organisasi'-nya demi melindungi perkembangan dakwah dan pengikutnya. Rasulullah mengadakan 'pengajian rutin' secara tersembunyi di rumah Arqam bin Abil Arqam. Seandainya markaz dakwah ini diumumkan, niscaya penduduk Makkah akan menyerbu, dan akan mengakibatkan terjadi kontak senjata antara kedua belah pihak.

Mengapa dipilih rumah Arqam? Menurut Syaikh Munir Muhammad Ghadban, pemilihan tempat itu untuk ngecoh orang-orang Quraisy. *Pertama*, karena Arqam tidak diketahui keislamannya. *Kedua*, karena Arqam berasal dari Bani Makhzum yang merupakan musuh bebuyutan Bani Hasyim—keluarga besar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. *Ketiga*, karena Arqam saat itu masih berusia muda, sekitar 16 tahun, sehingga tidak terpikirkan oleh orang-orang Quraisy jika markaz dakwah itu bertempat di rumah 'anak kecil'.

Keempat, langkah strategis bersabar menanggung siksaan dan penindasan.

Mengiringi perkembangan dakwah, gelombang penentangan pun semakin membesar. Setiap kabilah



Quraisy melancarkan berbagai penyiksaan terhadap putra-putra dan budak-budak mereka yang muslim.

Hantaman penyiksaan itu tidak dilawan oleh kaum muslimin kecuali dengan kesabaran. Bukan karena mereka penakut. Namun *siyasatu dakwah* (politik dakwah) pada saat itu memang tidak menghendaki adanya perlawanan yang hanya akan menyebabkan musnahnya 'benih-benih dakwah' secara keseluruhan.

Kesabaran kaum muslimin menanggung siksaan dan penindasan ini tiada lain agar dakwah ini tetap hidup dan berkembang, walaupun harus terhambat sementara waktu oleh deraan badai kebencian.

Kelima, langkah strategis membolehkan orang-orang lemah menampakkan 'kemurtadan'

Gelombang penindasan semakin dahsyat. Hal ini segera direspon oleh

Dakwah di Makkah benar-benar menghadapi jalan buntu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian mengarahkan dakwahnya ke tempat lain, yakni Thaif. Beliau datang ke sana untuk mencari pembelaan dan menyebarkan Islam. Tetapi beliau ditolak mentah-mentah dan malah dianiaya.

nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan membolehkan orang-orang yang lemah untuk menampakkan 'kemurtadan'.

Said bin Jubair berkata, "Aku pernah bertanya kepada Abdullah bin Abbas, 'Apakah orang-orang musyrikin melancarkan siksaan kepada para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sampai siksaan itu membolehkan mereka untuk 'meninggalkan' agama mereka?' Ibnu Abbas menjawab, 'Ya demi Allah. Sesungguhnya orang-orang musyrik memukuli salah seorang mereka, setelah tidak diberi makan dan minum, sampai tidak bisa duduk akibat siksaan itu dan (terpaksa) memberikan apa yang mereka inginkan yaitu fitnah. Sampai mereka berkata kepadanya, 'Lata dan Uzza adalah tuhanmu selain Allah?' Ia menjawab, 'Ya' Sampai ketika ada kumbang melintas, mereka bertanya kepadanya, 'Apakah kumbang ini 'tuhanmu selain Allah?' Ia menjawab, 'Ya.'"

Salah seorang sahabat yang mendapat siksaan dahsyat adalah Ammar bin Yasir, sehingga saat orang-orang musyrik memaksanya untuk mencela Rasulullah dan memuji Lata dan Uzza, ia pun melakukannya. Maka turunlah firman Allah, "*Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa)...*" (Q.S. An-Nahl: 106)

Rasulullah bersabda kepada Ammar bin Yasir, "*Bagaimana kamu dapati hatimu?*" Ammar menjawab, "*Dalam keadaan tenang dengan keimanan.*" Sahut Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Jika mereka kembali (menyik-*

samu) maka ulangilah lagi (sikapmu)." (lihat: *Manhaj Haraki*, hal. 68 – 70)

Keenam, langkah strategis hijrah ke kerajaan Nasrani: Habasyah.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bermaksud melindungi para pengikutnya dari ancaman bahaya, maka beliau bersabda kepada kaum muslimin, *"Sebaiknya kalian pergi ke Habasyah karena di sana ada seorang raja yang adil sekali. Di dalam kekuasaannya tidak seorang pun boleh dianiaya, disana adalah bumi kejujuran. Sampai Allah memberikan jalan keluar kepada kalian."* (lihat: *Manhaj Haraki*, hal. 73).

Hijrah ke Habasyah ini adalah langkah strategis untuk mencari basis yang kokoh dan tempat lain yang aman bagi dakwah selain di kota Makkah. Agar Quraisy, betapa pun kekuatan yang dimilikinya, tidak dapat menumpas habis eksistensi Islam di muka bumi.

Hijrah ke Habasyah dilakukan dua kali. Hijrah ke Habasyah yang kedua kalinya diikuti sebagian besar dari kaum muslimin; 85 pria dan 19 wanita.



Ketujuh, langkah strategis memanfaatkan Undang-Undang Masyarakat Musyrik.

Masyarakat jahiliyyah sangat menghargai undang-undang perlindungan pihak yang kuat kepada pihak yang lemah. Jika seorang yang lemah masuk ke dalam jaminan keamanan orang yang kuat, maka orang tersebut dapat menikmati perlindungan kebebasan

bergerak dan berpikir, sehingga pihak musuh tidak akan dapat menggungunya sama sekali. Jika ada pihak yang menggungunya maka ini berarti tantangan perang kepada pihak yang memberi jaminan keamanan.

Sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mendapatkan jaminan keamanan dari Abu Thalib. Mengomentari hal ini Rasulullah bersabda, *"Quraisy tidak dapat melancarkan suatu tindakan yang tidak aku sukai, sampai Abu Thalib meninggal dunia."* (Lihat: *Manhaj Haraki*, hal. 83)

Sementara Abu Bakar, ia mendapat jaminan keamanan dari Ibnu Daghnah. Semula Abu Bakar bermaksud berhijrah, tetapi kemudian dicegah oleh Ibnu Daghnah dan memberikan perlindungan kepadanya sehingga ia dapat bebas melaksanakan shalat dan membaca Al-Qur'an di rumahnya.

Kedelapan, langkah strategis mencari pembelaan di luar Makkah.

Puncak serangan kaum Quraisy terhadap Islam adalah pemboikotan. Mereka bersepakat memboikot Bani Hasyim dan Bani Muthallib, baik yang muslim maupun yang kafir sehingga mengalami kesengsaraan tidak ada bahan makanan. Boikot ini berlangsung sekitar 3 tahun. Tidak lama setelah pemboikotan berakhir, Abu Thalib wafat.

Dakwah di Makkah benar-benar menghadapi jalan buntu. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kemudian mengarahkan dakwahnya ke tempat lain, yakni Thaif. Beliau datang ke sana untuk mencari pembelaan dan menyebarkan Islam. Tetapi beliau ditolak mentah-mentah dan malah dianiaya. Beliau kemudian kembali lagi ke Makkah setelah mendapatkan jaminan keamanan dari Muth'am bin Adiy. Sebelumnya beliau meminta jaminan keamanan kepada Akhnas bin Syuraiq dan Suhail bin Amer, namun ditolak secara halus.



Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kemudian mencari pembelaan dan perlindungan dari kabilah-kabilah Arab agar dapat menyampaikan dakwah. Beliau mendatangi Bani Amir, Ghassan, Bani Fazarah, Bani Murrah, Bani Hanifah, Bani Sulaim, Bani Abbas, Bani Nasher, Tsa'labah bin Ukabah, Kindah, Kalb, Bani Al-Harits bin Ka'ab, Bani Udzarah, Qais bin Al-Khathim, dan Abul Haisar Anas bin Abu Rafi'. Kepada mereka Rasulullah mengatakan, *"Adakah seseorang yang sudi membawaku kepada kaumnya kemudian melindungiku sehingga aku dapat menyampaikan risalah Rabbku. Sesungguhnya Quraisy telah melarangku untuk menyampaikan risalah Rabbku."* (lihat: *Manhaj Haraki*, hal. 176).

Pada kali yang lain Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga berkata kepada mereka: *"Aku tidak membenci kalian sedikitpun. Barangsiapa yang ridha dengan apa yang aku dakwahkan, maka itulah dakwahku. Dan barangsiapa yang tidak menyukainya, aku tidak akan memaksanya. Aku hanya ingin kalian mau melindungiku dari orang yang ingin membunuhku, sehingga aku dapat menyampaikan risalah Rabbku, sehingga Allah putuskan padaku dan para pengikutku seperti yang dikehendakiNya."* (lihat: *Al-Bidayah*, Juz III, Hal. 140).

Akhirnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berhasil mendapatkan dukungan dari orang-orang Aus dan

Khazraj dari Yatsrib. Mereka inilah kaum *Anshar* (penolong dan pembela), dimana negeri mereka, Yatsrib, berubah nama menjadi *Madinah Al-Munawarah*, negeri pusat perkembangan Islam ke seluruh penjuru bumi.

Pelajaran Bagi Gerakan Islam

Beberapa contoh langkah strategis yang dilakukan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* diatas mengandung pelajaran berharga bagi gerakan Islam pada masa kini. Salah satu kaidah penting yang dapat kita simpulkan, para da'i hendaknya mampu bergerak dan bersikap luwes. Mereka harus mencari jalan agar dakwah tidak terhenti sesempit apa pun situasi dan kondisi yang dihadapi.

Seluruh langkah strategis yang dilakukan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tersebut di atas tentu saja tidak selalu harus dipraktekkan secara *copy paste*, karena realita yang dihadapi oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya pada masa lalu berbeda dengan realita yang dihadapi oleh gerakan Islam di masa kini. Namun kita dapat menarik kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip dari sirah nabawiyah tersebut untuk kita terapkan dalam situasi dan kondisi kekinian.

Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa membimbing dan menolong kita. Amin...



Al-Qur'an

Tadabbur Al-Qur'an

Surat An-Nashr

| Marhalah: 1 | Kode Madah: 1.2.4.01.151 |

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ، وَرَأَيْتَ
النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا،
فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ
تَوَّابًا

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat." (QS. An Nashr: 1-3)

Surat An-Nashr dinamakan juga surat At-Taudi' (perpisahan); ia adalah surat Madaniyyah. Hal ini berdasarkan riwayat dari An-Nasa'i dari Ubaidillah bin Abdullah bin 'Utbah, dia berkata: "Ibnu Abbas pernah berkata kepadaku: 'Wahai Ibnu Utbah, apakah engkau tahu akhir surat Al-Qur'an yang diturunkan?' 'Ya, إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ', jawabku. Dia pun berkata: 'Engkau benar.'¹

¹ Sedangkan matan hadits menurut riwayat Muslim No. 3024 sebagai berikut:

عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ قَالَ قَالَ لِي ابْنُ عَبَّاسٍ تَعَلَّمُ (وَقِي لَفْظًا: تَدْرِي) أَخْرَجَ سُورَةَ نَزَلَتْ مِنَ الْقُرْآنِ نَزَلَتْ جَمِيعًا قُلْتُ: نَعَمْ. إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ قَالَ صَدَقْتَ

Dari 'Ubaidillah bin 'Abdillah bin 'Utbah, ia berkata: "Ibnu 'Abbas Radhiyallahu 'anhuma bertanya kepadaku: "Engkau tahu surat terakhir dari al Qur'an yang turun secara keseluruhan?" Ia menjawab: "Ya, idza ja' al-nashrullahi wal fath". Beliau menjawab: "Engkau benar"

Abu Bakar Al-Bazzar dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata: "Surat ini نَصْرُ اللَّهِ, turun kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di pertengahan hari-hari tasyriq, sehingga beliau mengetahui bahwa ia merupakan surat yang terakhir. Kemudian beliau memerintahkan binatang tunggangannya, Al-Qushwa', untuk melakukan perjalanan, maka unta beliau pun berangkat. Selanjutnya beliau berdiri dan berkhotbah kepada orang-orang."²

Di dalam Tafsir Al-Maraghi disebutkan bahwa Ibnu Umar mengatakan, surat ini diturunkan di Mina ketika Haji Wada'. Kemudian turun pula ayat: **الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا**. Setelah 80 hari dari turunnya ayat ini, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam wafat.³

Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di mengatakan bahwa dalam surat yang mulia ini terdapat kabarembira dan perintah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam setelah

² Lubabut Tafsir Min Ibbi Ibbi Katsir, hal. 381 (erjemah Indonesia: Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 10), Pustaka Imam Syafi'i Jakarta.

³ Tafsir Al-Marghi, hal. 436, Penerbit CV. Toha Putra Semarang.



mendapatkan kemenangan serta isyarat dan peringatan akan konsekuensi yang harus beliau kerjakan.

Kabar gembira tersebut berupa datangnya pertolongan Allah kepada Rasul-Nya, penaklukan kota Makkah, dan masuknya manusia ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong. Sehingga banyak di antara mereka menjadi pembela dan penolong yang sebelumnya mereka memusuhi beliau. Kabar gembira tersebut telah terbukti.

Sedangkan perintah kepada beliau setelah mendapatkan kemenangan adalah agar beliau mensyukuri kenikmatan tersebut, mensucikan Allah dengan cara memuji-Nya dan memohon ampunan kepada-Nya.

Juga terdapat dua isyarat dalam surat ini:

Pertama, isyarat bahwa kemenangan akan tetap berlanjut untuk agama ini. Dan kenikmatan itu akan bertambah jika Rasulullah mau bertasbih kepada-Nya dengan cara memuji-Nya dan memohon ampunan kepada-Nya. Karena hal itu merupakan bentuk syukur, sebagaimana tertera dalam firman Allah *Ta'ala*,

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

“...*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu...*” (QS. Ibrahim: 7).

Hal tersebut terbukti pada zaman Khulafaur Rasyidin dan generasi sesudahnya dari umat ini. Pertolongan Allah terus berlanjut hingga

agama Islam mencapai kawasan yang belum pernah dicapai oleh agama lain. Begitu banyak orang yang masuk ke dalam agama Islam yang belum pernah dilami agama lain. Sampai akhirnya terjadilah pelanggaran yang dilakukan oleh umat ini. Akhirnya Allah memberikan cobaan dengan terjadinya perpecahan sedemikian rupa, sehingga terjadilah apa yang telah terjadi. Meski demikian, karena rahmat dan kelembutan Allah, Dia masih menyelamatkan umat dan agama ini sampai batas yang belum pernah tebersit dalam hati dan terpikir dalam bayangan manusia.

Kedua, isyarat bahwa ajal Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sudah dekat. Allah *Ta'ala* memerintahkan Rasul-Nya agar memuji Allah dan memohon ampunan kepada-Nya sebagai isyarat bahwa ajalnya sudah dekat. Hendaknya ia bersiap-siap untuk menghadap Rabbnya dan menutup umurnya dengan sesuatu yang mulia yang bisa beliau lakukan. Semoga shalawat dan salam terlimpah kepada beliau.

Beliau selalu berusaha untuk menerapkan makna Al-Qur'an dengan cara membaca surat tersebut ketika shalat. Beliau banyak membaca dalam ruku dan sujudnya:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ
اغْفِرْ لِي 4

'Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكثِرُ
أَنْ يَقُولَ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ
سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ
اغْفِرْ لِي يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ

“*Saat rukuk dan sujud Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memperbanyak*

4 Diringkas dari Tafsir Juz 'Amma (terjemah Indonesia), Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, hal. 194 – 195, Al-Qowam Publishing Solo

membaca do'a: 'Subhanakallahumma robbana wa bihamdika, Allahummagh firlii (Maha suci Engkau wahai Tuhan kami, segala puji bagi-Mu, Ya Allah ampunilah aku); sebagai pengamalan perintah Al Qur'an.'" (HR. Bukhari no. 4968 dan Muslim no. 484. An Nawawi rahimahullah membawakan hadits ini dalam Bab "Bacaan ketika ruku' dan sujud")⁵

Riwayat yang menjelaskan penafsiran surat ini sebagai isyarat telah dekatnya ajal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah hadits yang diriwayatkan Bukhari bahwa Ibnu Abbas berkata,

"Dahulu 'Umar memasukkan diriku bersama orang-orang tua yang ikut serta dalam perang Badar. Sepertinya sebagian mereka kurang menyukai kehadiranku. Ada yang berkata: 'Kenapa (anak) ini masuk bersama kita. Padahal kita juga punya anak-anak seperti dia?'

'Umar menjawab, 'Sungguh, kalian mengetahui (siapa dia);' maka suatu hari 'Umar radhiyallahu 'anhu memanggilku dan memasukkanku bersama mereka. Tidaklah aku berpikir alasan beliau mengundangku, selain ingin memperlihatkan kapasitasku kepada mereka.

Beliau berkata (kepada orang-orang): 'Apakah pendapat kalian tentang firman Allah: 'Idza ja`a nashrullahi wal fath?'

Mereka menjawab, 'Allah memerintahkan kami untuk memuji dan memohon ampunan kepada-Nya manakala pertolongan Allah telah tiba dan sudah menaklukkan (daerah-daerah) bagi kita.' Sebagian orang terdiam (tidak menjawab). Kemudian 'Umar radhiyallahu 'anhu beralih kepadaku: 'Apakah demikian pendapatmu, wahai Ibnu 'Abbas?' Aku menjawab, 'Tidak!' 'Umar

bertanya, 'Apa pendapatmu?' Aku menjawab, 'Itu adalah (kabar tentang) ajal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukannya kepada beliau. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: 'Idza ja`a nashrullahi wal fath'. Dalam keadaan seperti itu terdapat tanda ajalmu, maka bertasbihlah dan mintalah ampunan kepadanya, sesungguhnya Dia Maha Menyerimataubat.'

'Umar radhiyallahu 'anhu berkomentar: 'Tidaklah yang kuketahui darinya (surat itu), kecuali seperti apa yang engkau sampaikan.'

Tadabbur Ayat 1:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan."

Kata *nashr*, artinya *al 'aun* (pertolongan).⁶ Yang dimaksud dengan *nashrullah* dalam ayat ini, menurut Ibnu Rajab *rahimahullah* ialah pertolongan-Nya bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam saat berhadapan dengan musuh-musuhnya, sehingga berhasil beliau menundukkan bangsa 'Arab semuanya dan berkuasa atas mereka, termasuk atas suku Quraisy, Hawazin dan suku-suku lainnya.

Adapun pengertian *al fathu* pada surat ini adalah fathu Makkah. Yakni penaklukan kota suci Makkah. Pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Katsir *rahimahullah*, Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath Thabari *rahimahullah*, Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah* dan Imam al Qurthubi *rahimahullah*.⁷

Syaikh 'Aidh Al-Qarni menjelaskan ayat ini sebagai berikut: "Apabila

5 Hadits dikutip dari: <https://rumaysyho.com/1004-faedah-tafsir-surat-an-nashr.html>

6 Dikutip oleh Ustadz Muhammad Ashim bin Musthofa dalam *Tafsir Surat An-Nashr* dari Al Jami li Ahkamil-Qur'an (20/211)

7 Lihat: *Tafsir Surat An-Nashr*, Ust. Muhammad Ashim bin Musthofa.

kemenangan dan kejayaanmu atas orang-orang kafir telah sempurna, apabila manusia telah berbondong-bondong mengikuti agamamu, apabila Allah telah memenangkan kamu dengan berbagai penaklukan, apabila Dia telah membukakan setiap hati, pendengaran, dan penglihatan untuk mengikuti ajaranmu, dan apabila Dia menaklukkan kota Makkah dan kota-kota lainnya untukmu...⁸

Tadabbur Ayat 2:

وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا

“...dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong...”

Peristiwa ini terjadi ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menaklukkan futeh Makkah; berkatalah orang-orang Arab: “Jika Muhammad berhasil menang atas penduduk al-haram (kota suci Makkah), padahal sebelumnya Allah telah menyelamatkannya dari pasukan Gajah, maka berarti ia (Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, red.) berada di atas kebenaran, karenanya kamu tidak akan memiliki kekuatan untuk melawannya.” Maka mereka masuk ke dalam Islam berkelompok-kelompok dalam jumlah yang banyak, padahal sebelumnya mereka masuk ke dalam Islam satu orang-satu orang atau dua orang-dua orang, maka berdatanganlah kabilah-kabilah dengan bersegera masuk ke dalam Islam.⁹

Disebutkan dalam Shahihul Bukhari, dari 'Amr bin Salimah, ia berkata:

⁸ Tafsir Muyassar, Aidh Al-Qarni, hal. 672.

⁹ Lihat: Zubdatut Tafsir, Syaikh Muhammad Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, hal. 603.

وَكَانَتِ الْعَرَبُ تَلَوَّمُ بِإِسْلَامِهِمُ الْفَتْحَ
فَيَقُولُونَ ائْتِرْكُوهُ وَقَوْمَهُ فَإِنَّهُ إِنْ ظَهَرَ
عَلَيْهِمْ فَهُوَ نَبِيٌّ صَادِقٌ فَلَمَّا كَانَتْ
وَقَعَهُ أَهْلُ الْفَتْحِ بَادَرُ كُلُّ قَوْمٍ
بِإِسْلَامِهِمْ وَبَدَرَ أَبِي قَوْمِي بِإِسْلَامِهِمْ

“(Dahulu) bangsa Arab menunggununggu al Fathu (penaklukan kota Mekah) untuk memeluk Islam. Mereka berkata: 'Biarkanlah dia (Rasulullah) dan kaumnya. Jika beliau menang atas mereka, berarti ia memang seorang nabi yang jujur! Ketika telah terjadi penaklukan kota Makkah, setiap kaum bersegera memeluk Islam, dan ayahku menyegerakan kelslaman kaumnya.” (HR. Bukhari di dalam al Maghazi, 4302, dan lainnya.)

Tadabbur Ayat 3:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

“...maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.”

Syaikh Ahmad Musthafa Al-Maraghi menjelaskan ayat ini sebagai berikut:

“Jika semuanya sudah nyata bagimu, maka sucikanlah dan agungkanlah nama Tuhanmu. Sebab Tuhanmu tidak akan sekali-kali membiarkan kebenaran dan memenangkan kebatilan. Tuhanmu Maha Suci dan tidak akan melanggar janji kepadamu. Karenanya Allah menjadikan perkataanmu berada di atas segalanya, dan perkataan orang-orang kafir berada di bawah. Allah telah menyempurnakan nikmatnya kepadamu, sekalipun kaum kafir membencinya.

Dan hendaknya mensucikan Allah itu dengan memuji-Nya atas nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan kepadamu. Bersyukurlah kepada-Nya



atas segala kebaikan yang telah dilimpahkan kepadamu, dan pujilah Allah dengan sifat-sifat yang wajib bagi-Nya. Sesungguhnya Allah itu Maha Kuasa, tidak ada yang mengalahkannya-Nya; dan Allah Maha Bijaksana yang tidak akan menyangka amal perbuatan yang baik.”¹⁰

Mengenai perintah Allah Ta'ala kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan umatnya dalam ayat ini, yaitu kalimat: *وَاسْتَغْفِرْهُ* (mohonlah ampun kepada-Nya), menurut Syaikh Ahmad Musthafa Al-Maraghi, adalah meminta ampun atas kekhawatiran dan keresahan, kesusahan dan keputusasaan yang mencekam mereka akibat 'terlambatnya' pertolongan Allah.¹¹

Sebagaimana kita ketahui, ketika kaum mu'minin masih minoritas dan dalam keadaan kekurangan—sedang pihak musuh adalah mayoritas dan mempunyai kekuatan yang besar—kaum muslimin merasa khawatir dan gelisah. Rasulullah pun merasa sedih dan tampak adanya sesak karena banyak kaumnya yang menolak ajakan dakwahnya; sekalipun yang dibawa Nabi adalah kebe-

narannya yang nyata, lengkap dengan dalil-dalilnya. Kenyataan seperti diungkapkan di dalam Al-Qur'an,

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا

“Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an).” (QS. Al-Kahfi: 6)

فَلَعَلَّكَ تَارِكٌ بَعْضَ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ
وَضَائِقٌ بِهِ صَدْرُكَ أَنْ يَقُولُوا لَوْلَا
أَنْزَلَ عَلَيْهِ كُتُبًا أَوْ جَاءَ مَعَهُ مَلَكَ إِنَّمَا
أَنْتَ نَذِيرٌ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

“Maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebahagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karenanya dadamu, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan: 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat?' Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah Pemelihara segala sesuatu.” (QS. Hud: 12)

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزَنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ
فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ
بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ

“Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.” (QS. Al-An'am: 33)

Dalam situasi kahawatir dan mencekam seperti itu, Rasulullah meng-

10 Lihat: Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 30, hal. 435.

11 Lihat: Ibid.

anggap datangnya pertolongan Allah itu terlambat. Bahkan beliau sampai lupa akan janji Allah yang sepenuhnya akan mendukung agama-Nya, seperti disebutkan dalam ayat:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ
مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ
الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى
يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى
نَصُرُ اللَّهَ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.”(QS. Al-Baqarah: 214)

Perasaan geliasah yang ada pada Nabi ini pada dasarnya bukan merupakan sikap tercela. Sebab, beliau adalah hamba Allah yang paling dekat dengan-Nya. Seperti perkataan ulama: *“Hasanatul Abrar; Sayyi'atul Muqarrabin.”* (Kebaikan-kebaikan yang dilakukan oleh orang-orang yang baik itu masih merupakan hal yang tercela bagi orang-orang yang dekat dengan Allah).

Dan memang, hal ini juga dirasakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika kembali mengoreksi dirinya sendiri dan melupakan problema yang dihadapinya. Karenanya, turunlah perintah Allah agar selalu

minta maaf kepada-Nya atas kere-sahan dan kesusahan yang dialami ketika masa-masa menegangkan, hingga datangnya janji Allah yang akan memberikan kemenangan dan pertolongan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

Maksudnya, Allah Maha menerima taubat orang-orang yang bertasbih dan memohon ampunan. Dia mengampuni, merahmati mereka dan menerima taubat mereka. Apabila Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* saja yang sudah ma'shum (terpelihara dari dosa-dosa) diperintahkan untuk beristighfar, maka bagaimanakah dengan orang selainnya?¹³

Maraji:

Faidah Tafsir Surat An-Nashr, Muhammad Abduh Tuasikal

Tafsir Al-Marghi, Syaikh Ahmad Musthofa Al-Maraghi, Penerbit CV. Toha Putra Semarang.

Tafsir Juz 'Ammah (terjemah Indonesia), Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, Al-Qowam Publishing Solo

Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 10), Pustaka Imam Syafi'i Jakarta.

Tafsir Muyassar, Aidh Al-Qarni, Qisthi Press

Tafsir Surat An-Nashr, Ustadz Muhammad Ashim bin Musthofa

Zubdatut Tafsir, Syaikh Muhammad Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, Darun Nafais Yordania

12 Ibid.

13 Al-Jami Li Ahkamil Qur'an (20/215)



DONASI CINTA UNTUKMU PALESTINAKU

Maimunah binti Sa'ad. Ya Nabi Allah, berikan fatwa kepadaku tentang Baitul Maqdis. Nabi berkata, "tempat dikumpulkannya dan disembarkannya (manusia). Maka datangilah ia dan shalat di dalamnya. Karena shalat di dalamnya seperti shalat 1000 rakaat di selainnya. Maimunah berkata lagi, bagaimana jika aku tidak bisa." Maka berikanlah minyak untuk penerangannya. Barangsiapa yang memberikannya maka seolah ia telah mendatanginya." (HR. Ibnu Majah)

Kode Bank 451

Bank Syariah Mandiri

300.000.3033

a.n KNRP JABAR

konfirmasi

SMS/WHATSAPP

08123202045

Follow Us

<http://knrpjabar.or.id>

KNRP Jawa Barat

@knrpjabar

KNRPJAWABARAT

Media KNRPJABAR



YAYASAN AMAL URANG SADAYA

*Ngabdi Ka Ilahi
Ngagali Jati Diri*

Program Yayasan

Bidang Keagamaan

- a. Majelis Taklim
- b. Kursus Bahasa Arab
- c. Rumah Qur'an
 - 1) Tahfidzul Qur'an
 - 2) Tahsin Qur'an
 - 3) Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an

Bidang Sosial Ekonomi

- a. Sekolah Islam Terpadu
- b. Beasiswa
- c. Pengembangan Ekonomi Kreatif
- d. Pemberdayaan Masyarakat

Bidang Kemanusiaan

- a. Bantuan Korban Bencana Alam
- b. Sunatan Massal
- c. Santunan Kaum Dhuafa
- d. Pengobatan Gratis
- e. Donor Darah

**Salurkan Infak dan
Sedekah Anda melalui:**

Nomor Rekening:

BNI Syariah 808809810

Atas Nama:

Yayasan Amal Urang Sadaya



Alamat:

Graha bukit raya 3 A5 No. 12A Cilame Ngamprah, Kab. Bandung Barat 40522
Telp. 085294671750 Email: amalurangsadaya@gmail.com

RISALAH Tarbawiyah

Membentuk
Generasi
Rabbani



DAPATKAN SEGERA!

**BUNDEL MAJALAH
RISALAH TARBAWIYAH
EDISI 1 - 10**

BUNDEL MAJALAH RISALAH TARBAWIYAH

KUMPULAN MADAH DAKWAH & TARBIYAH

BERMINAT?

HUBUNGI: UMMU HISAN
MOBILE: 0878 2520 4172
WHATSAPP: 0888 9438 630

Syura

| Marhalah: 4 | Kode Madah: 4.1.1.20.059 |

Syura dalam Al-Qur'an

Allah Ta'ala berfirman,

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ
وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
يُنْفِقُونَ

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, **sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka**; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka." (QS. As-Syura, 42:38)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ
فَطَّاءً غَلِيظًا الْقَلْبُ لَأَنْقَضُوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, **dan bermusyawaratlah dengan mereka** dalam

urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (QS. Ali Imran, 3:159)

Dr. Taufiq As Syawi berkata: "Dari dua ayat tersebut, Al-Qur'an memberikan apresiasi yang sangat besar terhadap sistem syura. Bahkan, sejak awal dakwah Islam muncul di Mekah, Islam telah menjadikan syura sebagai bagian dari pembentukan masyarakat Muslim dan dasar hukum yang berlaku di dalamnya. Kemudian, sistem syura kembali dipertegas penerapannya ketika di Madinah, yaitu saat kaum Muslimin memiliki negara sendiri. Disanalah sistem syura menjadi dasar bagi aturan hukum dan perundang-undangan yang berlaku."¹

Pengertian Syura

Secara sederhana, syura artinya menyertakan pendapat orang lain dalam membuat dan mengambil putusan.

¹ Fiqh As Syura wal Istisyarah, hal. 49

Syura dilakukan atas dasar pikiran bahwa pendapat kolektif itu lebih baik dari pendapat individu, karena melalui syura kita dapat menilai sesuatu dari beragam sudut pandang. Selain itu syura juga dapat menghindarkan dari sikap otoriter.

Batasan Syura

Syura memiliki batasan sebagaimana telah dipaparkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah:

- Ijtihad dan syura tidak berlaku jika sudah ada *nash* yang jelas mengenai permasalahan yang dibahas.
- Ijtihad hanya diperbolehkan untuk memahami dan menafsirkan *nash*.
- Tidak ada musyawarah dalam hal ibadah; ibadah harus ditetapkan melalui *nash*.
- Syura diberlakukan dalam perkara yang tidak ada penjelasan *nash-nash* yang *qath'i*. Contoh: urusan diplomatik (damai, koalisi, atau perang); tata cara pemilihan pemimpin; urusan ekonomi (ekspor-impor, mekanisme pendistribusian, dan lain-lain); pengawasan terhadap penyelenggara negara; menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia dan menyiapkan seluruh sarana yang dibutuhkan.

Contoh Syura di Masa Nabi

- Rasulullah bermusyawarah dengan para sahabat sebelum perang Badar
- Rasulullah bermusyawarah dengan kaum Muslimin sebelum perang Uhud
- Rasulullah bermusyawarah dengan Sa'ad bin Waqqash dan Sa'ad bin Muadz untuk memutuskan gencatan senjata dengan Bani Ghatafan menjelang perang Khandaq.
- Rasulullah meminta pendapat kaum muslimin ketika terjadi peristiwa haditsul ifki. Secara khusus beliau juga bermusyawarah dengan Ali dan Usamah.

“Jika hasil syura tidak mengikat walaupun mayoritas rakyat dan ahlu halli wal aqdi bersama putusan syura, maka syura hanya akan menjadi lelucon belaka. Para pemimpin akan seenaknya mempermainkan rakyat dan berlaku sewenang-wenang dengan melakukan apa yang menjadi ambisinya.”

Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi

Syarat-syarat Ahli Syura

Imam Al-Mawardi dalam bukunya, *Ahkam Sulthaniyah*, memberikan kualifikasi: *“Seorang ahli syura haruslah adil dalam artian yang luas dan menguasai ilmu yang terkait dengan perundang-undangan, pemikiran, dan hikmah.”*

Imam Nawawi menyebutkan kualifikasi syarat ahli syura sebagai berikut, *“Memiliki sifat seperti orang yang menjadi saksi: Islam, meredeka, sudah terkena ta'lif/baligh, tidak pernah terkena tuduhan dalam persaksiannya, dan mendapat kepercayaan dari masyarakat.”*²

Pemilihan Ahli Syura

Dahulu, yang menjadi ahli syura Rasulullah adalah generasi pertama *as-sabiqunal awwalun*. Mereka tidak perlu dipilih melalui pemilu, karena mereka merupakan sosok yang sudah dikenal kebersihannya.

Pada masa selanjutnya, para khulafaur rasyidin memiliki majelis terbatas yang terdiri atas para sahabat; sedang para gubernur memiliki majelis syura sendiri di setiap wilayah. Setelah wilayah kekuasaan Islam semakin luas, terjadi modifikasi cara dan sarana untuk memilih ahli syura.

² (Syura wa Atsaruhu fi Ad Dimaqrathiyah, Dr. A. Hamid Ismail Al Anshari, hal. 227)



Wajibkah Seorang Imam Bermusyawarah?

Ada dua pandangan yang berbeda mengenai syura:

Pertama, pihak yang memandang syura adalah kewajiban, diantaranya berlandaskan hal-hal yang sudah dikemukakan di atas.

Kedua, pihak yang memandang syura hanya anjuran atau sekedar untuk konsultasi, bukan sebuah kewajiban. Alasannya bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak melaksanakan syura terlebih dahulu sebelum Perjanjian Hudaibiyah; begitu pun pada saat memerangi Bani Quraidzah. Alasan lainnya bahwa Abu Bakar tetap mengirimkan pasukan Usamah dengan tidak mendengar suara-suara yang menentangnya; ia pun memerangi orang-orang murtad tanpa dimusyawarahkan terlebih dahulu.

Karena dua pandangan inilah kemudian terjadi pula perbedaan pendapat; apakah hasil syura itu bersifat mengikat ataukah sekedar bahan pertimbangan seorang Imam?

Pendapat Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi

Beliau menguatkan pendapat yang menyebutkan bahwa hasil syura itu

- bersifat mengikat. Beliau berkata: “Jika hasil syura tidak mengikat walaupun mayoritas rakyat dan ahulul halli wal aqdi bersama putusan syura, maka syura hanya akan menjadi lelucon belaka. Para pemimpin akan seenaknya mempermainkan rakyat dan berlaku sewenang-wenang dengan melakukan apa yang menjadi ambisinya.”³

Hujjah yang menguatkan bahwa putusan Syura Mengikat

- Rasulullah pernah mundur dari pendapatnya dan mengikuti pendapat mayoritas sahabat yang menghendaki perang di luar kota Madinah. Rasulullah pernah pula mengatakan kepada Abu Bakar dan Umar: “Kalaupun kalian berdua bersepakat dalam sebuah musyawarah, aku tidak akan menyalahi putusan kalian berdua.” (HR. Ahmad, 4: 227).

- Ibnu Katsir menyebutkan riwayat dari Ali bin Abu Thalib dalam tafsirnya bahwasanya Rasulullah pernah ditanya tentang makna “Azam” pada firman Allah “*Fa idza azamtal fatawakkal'alalla*”. Beliau menjawab: “Musyawarah dengan ahlu ra'yi dan mengikuti pendapat mereka.”

³ Al-Hilli Al-Islami Faridhatun wa Dharuratun, hal. 227 – 228

Dalam sejarah Islam, ahli syura disebut *ahlul halli wal aqdi* (pakar yang memberikan solusi dan menetapkan urusan). Apabila pendapat mereka tidak mengikat, lantas apa gunanya mereka diangkat sebagai *ahlul halli* dan *ahlul'aqdi*?

Manfaat Syura

Ali bin Thalib berkata: "Dalam musyawarah terdapat tujuh hal, yaitu: menyimpulkan kebenaran, mengumpulkan pendapat, menjaga dari kekeliruan, memelihara diri dari sikap saling mencaci, memperkecil terjadinya penyesalan, menyatukan hati, dan mengikuti sunnah."⁴

Syura dan Bisik-bisik

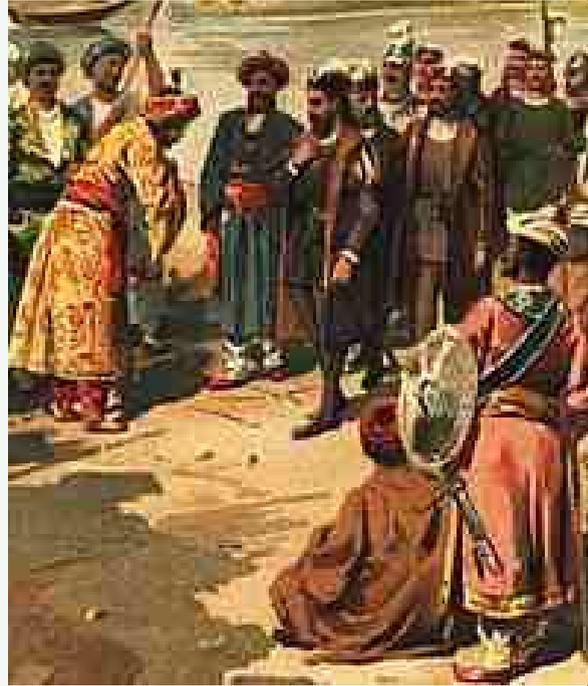
Sayyid Qutb mengomentari perilaku tidak terpuji berkenaan sikap sebagian orang yang lebih senang bisik-bisik di belakang dan tidak mengemukakan pendapat dengan santun kepada qiyadah: "Sebagian orang yang baru memahami masalah tanzhim (organisasi) seringkali sering berkumpul saling berbisik saat ada permasalahan. Mereka lebih senang berbincang dan menjauhi para qiyadah-nya. Sebuah kebiasaan jelek yang tidak boleh ada dalam jama'ah islamiyah. Semangat tanzhim yang ada dalam Islam mengajarkan kita agar memaparkan semua pendapat dan ide kita. Setiap usulan harus disampaikan kepada qiyadah tanpa harus membuat kumpulan tandingan dalam jama'ah. Kumpulan tandingan dapat menimbulkan gejolak, melecehkan institusi, dan melahirkan pembangkangan."

Perbedaan Syura dan Istisyyarah

Syura berbeda dengan *istisyyarah* (konsultasi). *Istisyyarah* adalah meminta pendapat terhadap orang-orang yang dipercaya. Sedangkan syura merupakan sarana kolektif yang berfungsi untuk mengambil keputusan dalam

sebuah jama'ah atau negara atas suatu perkara.

Istisyyarah tidak wajib, dan pendapat yang diusulkan tidak mengikat. Adapun syura wajib dan putusannya mengikat.



Syura dan Demokrasi

Demokrasi sekuler tentu saja berbeda dengan syura. Oleh karena itu demokrasi yang kita terima dan perlu dibangun adalah demokrasi yang sejalan dengan syura atau sebagai bentuk pengejawantahan yang lebih modern dari sistem syura.

Demokrasi yang kita terima pun bukanlah demokrasi untuk menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal. Maka, pendekatan kita terhadap sistem demokrasi adalah pendekatan strategis bukan pendekatan ideologis; atau dengan kata lain demokrasi adalah pilihan strategi, bukan pilihan ideologi.

Wallahu A'lam...

4 (An-Nizham As Siyasi Fil Islam, DR. Muhammad Abu Faris, hal. 86)

Marahilut Tafa'ul bi-Syahadatain

(Tahapan Interaksi dengan *Syahadatain*)

| Marhalah: 1 | Kode Madah: 1.1.1.03.009 |

Jika seseorang telah benar-benar memahami dan meyakini dua kalimat syahadat, maka pastilah akan tumbuh dalam dirinya *al-mahabbah* (kecintaan) kepada Allah semata,

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ
أُنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا
أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

“...dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah.” (QS. Al-Baqarah, 2: 165)

Yang dimaksud dengan kecintaan kepada Allah *Ta'ala* adalah tertanamnya *ar-ridho* (sikap rela), yakni menerima Allah sebagai Rabb, menerima Islam sebagai agama, dan menerima Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai Rasul.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

ذَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا
وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا

“Akan merasakan kelezatan iman, orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam

- sebagai agama, dan Muhammad sebagai Rasul” (HR Muslim)
- Dengan sikap ridha seperti itu, berarti mereka benar-benar telah mewarnai dirinya dengan *shibghatallah*.

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً
وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ

- “*Shibghah* (celupan) Allah, dan siapakah yang lebih baik *shibghah*nya dari pada Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah.” (QS. Al-Baqarah, 2: 138)

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa *shibghatallah* yaitu “Agama Allah”. Hal senada diriwayatkan dari Mujahid, Abul 'Aliyah, 'Ikrimah, Ibrahim, al-Hasan al-Bashri, Qatadah, 'Abdullah bin Katsir, 'Athiyah al-'Aufi, Rabi' bin Anas, as-Suddi, dan lain-lain.

Jadi, orang yang memahami dan yakin kepada syahadatain, pastilah kalbu, akal, dan jasadnya akan terwarnai oleh agama Allah *Ta'ala*.

- Segala hal yang berkaitan dengan keyakinan, kepercayaan, opini, dan asumsinya (*i'tiqadan*); motivasi, tujuan, ketetapan hati, tekad, dan keinginannya (*niyyatan*) telah terwarnai oleh agama Allah *Ta'ala*. Tidak lapuk oleh hujan, tidak lekang oleh panas. Tidak terpengaruh oleh situasi dan

kondisi. Tidak lemah karena bencana, tidak lesu, dan tidak menyerah kepada musuh.

وَكَايُنَ مِنْ نَبِيِّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

"dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar." (QS. Ali Imran, 3: 146)

Akal mereka beserta pemikiran, gagasan, ide, konsep, opini, dan pandangannya (*fikrah*); serta metode dan cara hidupnya (*minhaj*) akan senantiasa mengacu kepada nilai-nilai *syahadatain*,

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutlah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa." (Al-An'am, 6: 153)

Mereka tidak putus-putusnya berdzikir dan berfikir sehingga memahami dan merasakan keagungan *al-Khaliq*, kekuasaan-Nya, keluasan ilmu-Nya, hikmah-Nya, juga rahmat-Nya.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.." (QS. Ali Imran, 3: 190)

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى

جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan Kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah Kami dari siksa neraka.'" (QS. Ali Imran, 3: 191).

Jasad mereka beserta seluruh perbuatan, tindakan, dan aksinya (*amalan*); serta seluruh pelaksanaan dan implementasinya (*tanfidzan*) telah terbimbing oleh nilai-nilai Islam.

وَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka; dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim." (QS. Ali Imran, 3: 57)

Kesimpulannya, tahapan interaksi dengan *syahadatain* akan melahirkan *taghyir* (perubahan) pada *qalbu*, akal, dan jasad seseorang.

Lihatlah bagaimana *syahadatain* telah mengubah Umar bin Khattab dari seorang penentang dakwah menjadi pembela dakwah. *Syahadatain* mengubah Mush'ab bin Umair yang asalnya sekadar pemuda perlente, menjadi duta dakwah pembuka hidayah bagi penduduk Madinah. *Syahadatain* mengubah Salman Al-Farisi -seorang yang diperbudak-, menjadi tokoh terhormat karena sarat kontribusi. Lihatlah bagaimana *syahadatain* menanamkan *izzah* pada Rib'i bin Amir sehingga mampu berbicara lantang di hadapan Rustum -panglima perang Persia-, padahal ia hanyalah prajurit biasa.

Wallahu A'lam.

Nataijul Ibadah

(Pengaruh-pengaruh Positif dari Ibadah)

| Marhalah: 2 | Kode Madah: 2.1.3.13.094 |

Ibadah yang benar (*al-ibadatus salimah*) akan membawa pengaruh-pengaruh yang positif pada jiwa kita.

Pertama, semakin teguhnya keimanan (*al-iman*).

Allah *Ta'ala* menyeru kita untuk selalu istiqamah menjaga keimanan. Dia berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ
الَّذِي أُنزِلَ مِنْ قَبْلُ

"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya..." (QS. An-Nisa, 4: 136)

Diantara cara menjaga dan meneguhkan keimanan tersebut adalah dengan melakukan perbuatan baik (ibadah) dan amal shaleh.

Allah *Ta'ala* berfirman,

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ
الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan 'ucapan yang teguh' dalam kehidupan di dunia dan di akhirat, dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki" (QS. Ibrahim, 14:27).

Ketika menafsirkan ayat ini Imam Qatadah berkata, "Adapun dalam kehidupan dunia, Allah meneguhkan iman mereka dengan perbuatan baik (ibadah) dan amal shaleh (yang mereka kerjakan)"¹

Maka, semakin banyak beribadah, akan semakin teguhlah keimanan kita kepada Allah *Ta'ala*.

Kedua, semakin kuatnya penyerahan diri dan ketundukkan kita kepada Allah *Ta'ala* (*al-Islam*).

Di saat kita melakukan ibadah, hakikatnya, saat itu kita sedang melakukan kristalisasi kesadaran diri terhadap keagungan Allah *Ta'ala* (*as-syu'ur bi 'adzhamatillah*) dan banyaknya nikmat yang diberikan oleh-Nya kepada kita (*as-syu'ur bi katsrati ni'amillah*). Maka, semakin banyak beribadah akan semakin kuatlah *syu'ur* kita; dan semakin berserah dirilah kita kepada-Nya.

1 Lihat: Tafsir Ibnu Katsir

Sebagai muslim, kita pun memiliki keyakinan, semakin kuat komitmen ibadah, semakin kuat pula dukungan dan pertolongan Allah *Ta'ala* kepada kita. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

إِحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ ، إِحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ
تُجَاهَكَ

"Jagalah Allah maka Dia akan menjagamu, jagalah Allah maka kamu akan mendapati-Nya dihadapanmu" (HR at-Tirmidzi no. 2516, Ahmad [1/293] dan lain-lain, dinyatakan shahih oleh imam at-Tirmidzi dan syaikh al-Albani dalam "Shahihul Jaami'ish shagiiir" no. 7957).

Makna "menjaga Allah" adalah menunaikan hak-hak-Nya dengan selalu beribadah kepadanya, serta menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dan makna "kamu akan mendapati-Nya dihadapanmu": Dia akan selalu bersamamu dengan selalu memberi pertolongan dan taufik-Nya kepadamu.²

Ketiga, memperkokoh *ihsan*.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda tentang apa itu *ihsan*.

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ
تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihatNya; jika kamu tidak dapat melihatNya maka sesungguhnya Dia melihatmu." (HR. Bukhari-Muslim) Maka jika kita beribadah kepada Allah -seraya terus berupaya memperbaikinya sehingga menjadi ibadah yang benar-akan semakin kuatlah *ihsan* kita, dalam arti semakin kokohnya kesadaran akan *muraqabatullah* (pengawasan Allah) dalam diri.

Keempat, memperkuat sikap *al-ikhbat* (ketundukkan) kepada Allah.

Tujuan beribadah kepada Allah *Ta'ala* adalah menunjukkan *al-ikhbat*

(ketundukkan) kepada-Nya agar Dia ridha. Maka, dengan ibadah yang benar *al-ikhbat* akan tertanam kuat dalam diri kita.

Allah *Ta'ala* befirman,

فَالِإِخْبَاتِ إِلَى اللَّهِ وَاحِدًا فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ
الْمُخْبِتِينَ

"Maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan, berilah kabar gembira kepada orang-orang yang merendahkan diri (kepada Allah)." (Al-Hajj, 22: 34).

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَأَخْبَتُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ
هُم فِيهَا خَالِدُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih dan merendahkan diri kepada Rabb mereka, mereka itu adalah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya." (QS. Hud, 11: 23).

Ikhbat menurut pengertian bahasa artinya permukaan tanah yang rendah. Atas dasar pengertian bahasa ini pula Ibnu Abbas *radhiyallahu anhu* dan Qatadah mengartikan lafadh *mukhbitin* di dalam ayat Al-Qur'an sebagai orang-orang yang merendahkan diri.

Sedangkan menurut Mujahid, *mukhbit* artinya orang yang hatinya merasa tenang bersama Allah. Karena menurut pendapatnya, *khbatu* artinya tanah yang stabil. Menurut Al-Akhfasy, *mukhbitin* artinya orang-orang yang *khusyu'*. Menurut Ibrahim An-Nakha'y, artinya orang-orang yang shalat dan ikhlas. Menurut Al-Kalby, artinya orang-orang yang hatinya lembut. Menurut Amr bin Aus, artinya orang-orang yang tidak berbuat zhalim, dan jika dizhalimi tidak membalas.

Pendapat-pendapat tentang lafadh *mukhbitin* ini berkisar pada dua makna, yaitu merendahkan diri, dan merasa tenang terhadap Allah. Karena itu

2 Lihat: *Jaami'ul uluumi wal hikam*, Ibnu Rajab (hal. 229)



lafazh ini disertai dengan kata *ila* (kepada), sebagai jaminan terhadap pengertian ketenangan dan ketundukan kepada Allah.³

Kelima, meneguhkan tawakkal kepada-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

“Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.” (QS. At-Thalaq, 65 : 3)

Mengenai tawakkal ini Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam* bersabda,

لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ ، تَغْدُو خِمَاصًا ، وَتَرُوحُ بِطَانًا ،

“Seandainya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sungguh-sungguh tawa-

- kkal kepada-Nya, sungguh kalian akan
- diberikan rizki oleh Allah sebagaimana
- Dia memberikan rizki kepada burung.
- Pagi hari burung tersebut keluar dalam
- keadaan lapar dan pulang di sore hari
- dalam keadaan kenyang.” (HR. Ahmad)
- Al-Allamah Al Munawi mengatakan,
- “Tawakkal adalah menampakkan kelemahan serta penyandaran (diri) kepada yang ditawakkali.” (*Faidhul Qadir*, 5/311).
- Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* mengatakan bahwa tawakkal bermakna
- percaya sepenuhnya kepada Allah *Ta'ala*.
- Imam Ahmad mengatakan, “Tawakkal berarti memutuskan pencarian disertai keputusan terhadap makhluk.”
- Al Hasan Al Bashri pernah ditanya tentang tawakkal, maka beliau menjawab, “Ridho kepada Allah *Ta'ala*”.
- Ibnu Rajab Al Hanbali mengatakan, “Tawakkal adalah bersandarnya hati dengan sebenarnya kepada Allah *Ta'ala* dalam memperoleh kemashlahatan dan menolak bahaya, baik urusan dunia maupun akhirat secara keseluruhan.”

³ Lihat: Merendahkan Diri (Ikhtab), www.fimadani.com

Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqolani mengatakan, "Tawakkal yaitu memalingkan pandangan dari berbagai sebab setelah sebab disiapkan."⁴

Semua sikap itu akan muncul dalam diri jika kita beribadah dengan benar kepada-Nya.

Keenam, melahirkan *al-mahabbah* (kecintaan) kepada Allah *Ta'ala*.

Salah satu tuntutan ibadah kepada Allah *Ta'ala* adalah lahirnya *al-mahabbah* kepada-Nya di atas segala-nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ
وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا
وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ
تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ
بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

"Katakanlah: 'Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (QS. At-Taubah, 9: 24)

Maka, jika ibadah kita benar, akan lahirlah keindahan dan kenikmatan mahabbah kepada-Nya. Nabi *shallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةً
الْإِيمَانَ: أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ
مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا
لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ
أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُفْذَقَ فِي
النَّارِ

"Tiga sifat yang jika ada pada diri

- seseorang, ia akan meraih manisnya iman: (1) Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari selain keduanya, (2) ia mencintai seseorang, tidaklah mencintainya melainkan karena Allah, (3) ia membenci untuk kembali kepada kekafiran -setelah Allah menyelamatkannya darinya- sebagaimana ia benci apabila dilempar ke dalam api." (Hadits Muttafaq 'Alaihi)
- Sebagian *salaf* berkata,

مَسَاكِينُ أَهْلِ الدُّنْيَا خَرَجُوا مِنْهَا وَمَا
دَافَعُوا أَطْيَبَ مَا فِيهَا. قِيلَ: وَمَا أَطْيَبُ مَا
فِيهَا؟ قَالَ: مَحَبَّةُ اللَّهِ وَمَعْرِفَتُهُ وَذِكْرُهُ
"Sesungguhnya orang-orang miskin dari ahli dunia adalah mereka yang meninggalkan dunia, namun belum merasakan apa yang terlezat di dunia." Ditanya, "Kenikmatan apakah yang paling lezat di dunia?" Dijawab, "Kecintaan kepada Allah, mengenal-Nya dan mengingat-Nya."

Ketujuh dan kedelapan, memupuk *khauf* (rasa takut) dan *raja'* (pengharapan) kepada Allah *Ta'ala*.

Jika kita beribadah dengan benar, akan muncul dalam diri kita *khauf* (rasa takut) jangan-jangan ibadah kita tidak diterima dan tidak diridhoi-Nya. Meskipun begitu kita pun akan senantiasa memunculkan *raja'* (pengharapan) terhadap kemurahan, pengampunan dan kasih sayang Allah *Ta'ala*.

Khauf dan *Raja'* ini hendaknya tumbuh seimbang dalam diri seorang muslim. Jangan sampai *khauf* menyebabkan manusia putus asa dari rahmat dan ampunan Allah *Ta'ala*, dan jangan sampai *raja'* menyebabkan manusia menganggap remeh ancaman dan siksa-Nya,

لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الْعُقُوبَةِ
، مَا طَمَعَ بِجَنَّتِهِ أَحَدٌ ، وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ
مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الرَّحْمَةِ ، مَا قَنَطَ مِنْ
جَنَّتِهِ أَحَدٌ

"Seandainya seorang mukmin mengetahui siksa yang ada di sisi Allah, maka dia tidak akan berharap sedikitpun untuk

4 Lihat: <https://muslim.or.id/30-tawakkal.html>

masuk syurga. Dan seandainya orang kafir mengetahui rahmat yang ada di sisi Allah, maka dia tidak akan berputus asa sedikitpun untuk memasuki Syurga-Nya." (HR. Muslim)

Kesembilan, menumbuhkan sikap *at-taubah* (taubat) kepada Allah Ta'ala.

Menurut bahasa, *At-taubah* berarti *ar-rujuu'* (kembali). Sedangkan menurut istilah, taubat adalah kembali dari kondisi jauh dari Allah Ta'ala menuju kedekatan kepada-Nya. Atau juga berarti, pengakuan atas dosa, penyesalan, berhenti, dan tekad untuk tidak mengulanginya kembali di masa datang.

Sarana kita untuk kembali dan mendekati kepada Allah Ta'ala adalah dengan beribadah kepada-Nya. Maka, jika kita senantiasa beribadah kepada-Nya, akan tumbuhlah suasana taubat dalam keseharian kita. Sikap taubat inilah diantaranya yang menjadi ciri orang-orang yang sempurna keimanannya. Allah Ta'ala berfirman,

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِلُونَ السَّائِحُونَ
الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ
اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

"Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mu'min itu." (QS. At-Taubah, 9: 112)

Kesepuluh, membiasakan *ad-du'a* (menyeru/memohon) kepada Allah Ta'ala.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الدُّعَاءُ مَخُّ الْعِبَادَةِ

5 Syaikh Al-Albani mendhaifkan hadits ini.

"Doa adalah inti ibadah". (HR. Tirmidzi)⁵

Di dalam "*Tuhfatul Ahwadzi bi Syarhi Jami' at-Tirmidzi*" terdapat penjelasan bahwa doa itu disebut sebagai inti dari sebuah ibadah sebab orang yang berdo'a hakikatnya adalah sedang memohon kepada Allah ketika harapan kepada selain-Nya sudah terputus. Dan hal itu merupakan hakikat tauhid (pengesaan Allah) dan keikhlasan (kemurnian aqidah), dan tidak ada ibadah yang melebihi derajat keduanya.

Dalam hadits lain disebutkan,

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

"Do'a adalah sesuatu yang sangat mendasar dalam ibadah" (HR. Abu Dawud)

Jika kita membiasakan diri beribadah kepada-Nya, maka akan terbiasalah kita menyeru dan memohon kepada-Nya. Dengan begitu kita tidak akan termasuk ke dalam golongan orang-orang yang menyombongkan diri kepada-Nya.

Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk Jahannam dalam keadaan hina dina." (QS. Al-Mu'min, 40: 60)

Sebagian mufassir mengatakan bahwa makna '*an 'ibadatiy*' (dari menyembah-Ku) dalam ayat di atas adalah '*an du'aisy*' (dari berdoa kepada-Ku).

Kesebelas, terwujudnya sikap *khusyu'* (lembut, tenang, tunduk, dan kerendahan diri di hadapan Allah Ta'ala).

Secara bahasa *khusyu'* berarti *as-sukuun* (diam/tenang) dan *at-tadzallul* (merendahkan diri). Sifat mulia ini bersumber dari dalam hati



yang kemudian pengaruhnya terpancar pada anggota badan manusia.

Imam Ibnu Rajab berkata: "Asal (sifat) khusyu' adalah kelembutan, ketenangan, ketundukan, dan kerendahan diri dalam hati manusia (kepada Allah Ta'ala). Tatkala Hati manusia telah khusyu' maka semua anggota badan akan ikut khusyu', karena anggota badan (selalu) mengikuti hati, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam: "Ketahuilah, sesungguhnya dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika segumpal daging itu baik maka akan baik seluruh tubuh manusia, dan jika segumpal daging itu buruk maka akan buruk seluruh tubuh manusia, ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati manusia".

Maka jika hati seseorang khusyu', pendengaran, penglihatan, kepala, wajah dan semua anggota badannya ikut khusyu', (bahkan) semua yang bersumber dari anggota badannya"⁶

Allah Ta'ala menyebut orang-orang yang khusyu' di antaranya dalam firman-Nya berikut ini,

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ
إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ
مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

"Dan mintalah pertolongan (kepada) Allah dengan sabar dan sholat. Dan

⁶ <https://muslim.or.id/13989-meraih-khusyu-dalam-ibadah-1.html>

sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (yaitu) orang-orang yang menyakininya, bahwa mereka akan menemui Rabb-nya dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya." (QS. Al-Baqarah, 2: 45-46)

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ
وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ
وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ
وَالْمُتَّصِدِّقِينَ وَالْمُتَّصِدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ
وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ
وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا
وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا
عَظِيمًا

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mu'min, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam keta'atannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar" (QS. Al-Ahzab, 33: 35).

Dari uraian poin-poin di atas dapat disimpulkan bahwa *al-'ibadatus salimah* (ibadah yang benar) akan menghasilkan pengaruh yang positif pada jiwa kita, yakni tertanamnya *at-taqwa* (ketakwaan).

Allah Ta'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ
وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa..." (QS. Al-Baqarah, 2: 21)

Berdamailah dan Jangan Bermusuhan!

Oleh: M. Indra Kurniawan

Adalah sesuatu yang lumrah dalam interaksi manusia, terjadi sedikit kesalahfahaman dan gesekan. Adalah sesuatu yang lumrah pula jika hal itu meningkat tensinya menjadi sebuah pertengkaran.

Sebagai agama yang sesuai dengan fitrah, Islam menilai 'wajar' kondisi itu. Tapi kemudian dengan tegas memberikan batasan agar pertengkaran itu tidak berkembang menjadi permusuhan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا يَجِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ : يَلْتَقِيَانِ، فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ .

"Tidak dihalalkan bagi seorang muslim untuk membiarkan saudaranya lebih dari tiga malam. Jika berjumpa, yang ini memalingkan muka, dan yang itu memalingkan muka, dan sebaik-baik dari keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam." (Hadis sahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari, hadis no. 5613; Muslim, hadis no. 4643; Abu Daud, hadis no. 4265; al-Tirmizi, hadis no. 1855; Ahmad, hadis no. 22428,

22473 dan 22481; Malik, hadis no. 1410)

Islam menghendaki agar hubungan harmonis antar sesama muslim dapat terjaga. Soliditas terbangun dengan kokoh, sehingga mereka menjadi umat yang kuat.

Islam memperingatkan umatnya agar tidak menganggap enteng permusuhan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ فِي كُلِّ اثْنَيْنِ وَخَمِيسٍ، فَيَغْفِرُ اللَّهُ لِكُلِّ امْرِئٍ لَّا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا، إِلَّا امْرَأًا كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءٌ، فَيَقُولُ : اتْرُكُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا .

"Amal perbuatan akan dilaporkan setiap hari Senin dan Kamis, maka Allah akan mengampuni setiap orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun, kecuali seorang yang sedang bermusuhan dengan saudaranya. Ketika itu Allah berfirman: 'Biarkan saja dua orang ini sampai keduanya berdamai.'" (Hadis sahih, diriwayatkan oleh Muslim, hadis no. 4652; Abu Daud, hadis no. 4270; al-Tirmizi, hadis

no. 678 dan 1946; Ibn Majah, hadis no. 1730; Ahmad, hadis no. 7318, 8011, 8692, 8832, 9625 dan 9883; Malik, hadis no. 1414 dan 1415; al-Darimi, hadis no. 1686.)

Perhatikan dan renungkanlah hadits ini. Betapa permusuhan akan menyebabkan tertahannya ampunan Allah *Ta'ala*. Apakah hal ini akan kita anggap sebagai masalah enteng? *Naudzubillahimindzalik...*

Perhatikan dan renungkanlah hadits ini. Tersirat di dalamnya ancaman keras kepada mereka- yang bermusuhan dan tidak mau berdamai. Ancaman keras ini tidak lain karena Islam menghendaki agar umatnya terhindar dari kemudorotan besar yang ditimbulkan permusuhan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menganggap permusuhan sama saja dengan pertumpahan darah. Beliau bersabda,

مَنْ هَجَرَ أَخَاهُ سَنَةً فَهُوَ كَسَفِكَ دَمِهِ
"Barangsiapa yang meninggalkan saudaranya selama setahun, maka ia

seperti mengalirkan darahnya". (Hadis sahih, diriwayatkan oleh Abu Daud, hadis no. 4269; dan Ahmad, hadis no. 17256.)

Bahkan di dalam hadits lain, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengancam orang yang larut dalam permusuhan dengan ancaman siksa neraka,

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ
ثَلَاثٍ، فَمَنْ هَجَرَ فَوْقَ ثَلَاثٍ فَمَاتَ
دَخَلَ النَّارَ .

"Tidak halal bagi seseorang muslim untuk tidak menegur saudaranya melebihi tiga hari. Barangsiapa meninggalkan (tidak menegur) saudaranya melebihi dari tiga hari, kemudian ia mati, maka niscaya ia masuk neraka." (Hadis sahih, diriwayatkan oleh Muslim, hadis no. 4645; Abu Daud, hadis no. 4268; Ahmad, hadis no. 8730)

Jadi, marilah kita berdamai dan jangan bermusuhan! Wallahu musta'an...



Fondasi Masyarakat Islam:

Syiar-Syiar dan Ibadah (Bag. 1)

| Marhalah: 3 | Kode: 3.1.2.24.057 |

Mukaddimah

Pilar yang kedua yang menjadi asas tegaknya masyarakat Islam setelah aqidah adalah berbagai syiar atau peribadatan yang telah diwajibkan oleh Allah bagi kaum Muslimin sebagai media untuk bertaqarrub kepada-Nya, sekaligus sebagai pembuktian keimanan mereka akan pertemuan dengan Allah *Ta'ala* dan memperoleh hisab-Nya.

Di antara syiar-syiar yang paling nampak adalah empat kewajiban yang didahului oleh kedua kalimat syahadah, yang dinamakan *Arkanul Islam* (rukun Islam). Yang kemudian telah dikhususkan oleh para fuqaha dengan nama 'Ibadat'.

Berkenaan dengan rukun Islam tersebut Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda dalam hadistnya yang mulia:

بُيِّئَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَالْحَجُّ وَصَوْمُ رَمَضَانَ

"Islam dibangun di atas lima (pilar): Syahadat Laa ilaaha illa Allah dan (syahadat) Muhammad Rasulullah, menegakkan shalat, membayar zakat, haji, dan puasa Ramadhan". (HR Bukhari).

Selain itu, ada dua kewajiban asasi yang sangat ditekankan oleh Islam dan pantas untuk dimasukkan ke dalam bagian pilar Islam dan syi'arnya yang agung, yaitu kewaiiban beramar ma'ruf nahi munkar dan jihad fi sabilillah.

Dengan demikian maka kewajiban-kewajiban yang pokok, dan syi'ar-syi'ar yang agung yang bersifat amaliyah ada enam, yaitu: mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, puasa Ramadhan, haji ke Baitullah, beramar ma'ruf nahi munkar, dan jihad fi sabilillah.

Kewajiban-kewajiban tersebut dinamakan *sya'a-ir* (syiar-syiar), karena ia merupakan tanda-tanda yang nampak, untuk membedakan dan memisahkan antara kehidupan seorang Muslim dengan non Muslim. Sebagaimana nantinya dapat membedakan antara kehidupan masyarakat Muslim dengan non Muslim. Menegakkan syi'ar-syi'ar tersebut dan mengagungkannya

merupakan bukti atas kuatnya aqidah di dalam dada. Allah berfirman: "Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketaqwaan hati." (Al Hajj: 32)

Di sini akan kita cukupkan untuk membahas tiga dari enam kewajiban di atas, yaitu shalat, zakat, dan amar ma'ruf nahi munkar, dan ini bukan berarti menyeluruh.



Shalat

Shalat merupakan tiang Islam. Dalam hadits Mu'adz disebutkan,

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَدَرْوَةٌ
سَمَامِهِ الْجِهَادُ

"Pokok perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncak adalah jihad" (HR. Tirmidzi)

Shalat adalah amalan yang pertama kali akan dihisab. Dari Abu Hurairah, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

" إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلَحَتْ
فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ
وَخَسِرَ فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ
قَالَ الرَّبُّ تَبَرَّكَ وَتَعَالَى : انظُرُوا هَلْ
لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ ؟ فَيُكَمَّلُ بِهَا مَا
انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ

عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ " . وَفِي رَوَايَةٍ : " ثُمَّ
الزَّكَاةُ مِثْلُ ذَلِكَ ثُمَّ تُؤَخَّرُ الْأَعْمَالُ حَسَبَ
ذَلِكَ " .

"Sesungguhnya amal hamba yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat adalah shalatnya. Apabila shalatnya baik, dia akan mendapatkan keberuntungan dan keselamatan. Apabila shalatnya rusak, dia akan menyesal dan merugi. Jika ada yang kurang dari shalat wajibnya, Allah Tabaroka wa Ta'ala mengatakan, 'Lihatlah apakah pada hamba tersebut memiliki amalan shalat sunnah?' Maka shalat sunnah tersebut akan menyempurnakan shalat wajibnya yang kurang. Begitu juga amalan lainnya seperti itu."

Shalat adalah garis pemisah antara iman dan kufur

بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ وَالْإِيمَانِ الصَّلَاةُ
فَإِذَا تَرَكَهَا فَقَدْ أَشْرَكَ

"Pemisah Antara seorang hamba dengan kekufuran dan keimanan adalah shalat. Apabila dia meninggalkannya, maka dia melakukan kesyirikan." (HR. Ath Thobariy dengan sanad shohih. Syaikh Al Albani mengatakan hadits ini shohih. Lihat Shohih At Targhib wa At Tarhib no.566)

Shalat adalah ciri seorang mu'min:

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ
"serta orang yang memelihara shalatnya."

Sedangkan salah satu ciri masyarakat yang buruk dan sesat adalah meniadakan shalat. Allah Ta'ala berfirman,

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا
الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ
عَذَابًا

"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang meniadakan shalat dan memperturutkan



hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan." (QS. Maryam: 59).

Allah Ta'ala juga berfirman mengenai sikap orang-orang kafir yang mendustakan risalah sebagai berikut: *"Dan apabila dikatakan kepada mereka: Ruku'lah, niscaya mereka tidak mau ruku!" (QS. Al-Mursalat: 48)*

Kemudian dalam ayat lainnya Allah berfirman: *"Dan apabila kamu menyeru mereka untuk shalat, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau menggunakan akal." (QS. Al Maidah: 57)*

Shalat merupakan ibadah harian yang menjadikan seorang Muslim selalu dalam perjanjian dengan Allah. Ketika ia tenggelam dalam bahtera kehidupan maka datanglah shalat untuk menerjangnya. Ketika dilupakan oleh kesibukan dunia maka datanglah shalat untuk mengingatkannya. Ketika diliputi oleh dosa-dosa atau hatinya penuh debu kelalaian' maka datanglah shalat untuk membersihkannya. Ia merupakan "kolam renang" ruhani yang dapat

membersihkan ruh dan menyucikan hati lima kali dalam setiap hari, sehingga tidak tersisa kotoran sedikit pun.

Pelaksanaan shalat dalam Islam mempunyai keistimewaan yaitu dengan berjamaah dan adanya adzan. Berjamaah dalam shalat ada yang menyatakan fardhu kifayah sebagaimana dikatakan oleh mayoritas para Imam dan ada yang mengatakan fardhu 'ain sebagaimana dikatakan oleh Imam Ahmad. Ibnu Mas'ud berkata tentang shalat berjamaah:

وَلَقَدْ رَأَيْنَا وَمَا يَتَخَلَّفُ عَنْهَا إِلَّا مُتَافِقٌ
مَّغْلُومٌ النِّفَاقِ وَلَقَدْ كَانَ الرَّجُلُ يُؤْتَى بِهِ
يُهَادَى بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ حَتَّى يَقَامَ فِي الصَّفِّ

"Aku menyaksikan bahwa kami, tidak ada yang meninggalkan sholat jamaah kecuali munafik yang jelas kemunafikannya. Bahkan ada orang yang datang ke masjid dengan cara dibopong oleh dua orang sampai dia sampai ke shaf (sebagai bukti kesungguhan mereka melaksanakan sunnah Rasulullah)" (HR Muslim)

Karena pentingnya shalat berjamaah maka Islam menekankan kepada kita

untuk senantiasa mendirikan shalat secara berjamaah, walaupun di tengah-tengah peperangan. Maka dianjurkan untuk shalat "Khauf."

Shalat juga memiliki keistimewaan dengan adzan, itulah seruan Rabbani yang suaranya menjulang tinggi setiap hari lima kali. Adzan berarti mengumumkan masuknya waktu shalat, mengumumkan tentang aqidah yang asasi dan prinsip-prinsip dasar Islam, Adzan ini layaknya 'lagu kebangsaan' bagi ummat Islam yang didengungkan dengan suara tinggi oleh muadzin, lalu dijawab oleh orang-orang beriman di mana saja berada.

Imam Hasan Al-Banna berkata: "Pengaruh shalat tidak berhenti pada batas pribadi, tetapi shalat itu sebagaimana disebutkan sifatnya oleh Islam dengan berbagai aktifitasnya yang zhahir dan hakikatnya yang bersifat bathin merupakan minhaj yang kamil (sempurna) untuk mentarbiyah ummat yang sempurna pula. Shalat itu dengan gerakan tubuh dan waktunya yang teratur sangat bermanfaat untuk tubuh, sekaligus ia merupakan ibadah ruhiyah. Dzikir, tilawah dan doa-doanya sangat baik untuk pembersihan jiwa dan melunakkan perasaan. Shalat dengan dipersyaratkannya membaca Al-Fatihah di dalamnya, sementara Al-Qur'an menjadi kurikulum Tsaqafah Islamiyah yang sempurna telah memberikan bekal pada akal dan fikiran dengan berbagai hakekat ilmu pengetahuan, sehingga orang yang shalat dengan baik akan sehat tubuhnya, lembut perasaannya dan akalnya pun mendapat gizi. Maka kesempurnaan manakah dalam pendidikan manusia secara individu setelah ini? Kemudian shalat itu dengan disyaratkannya secara berjamaah, maka akan bisa mengumpulkan ummat lima kali setiap hari dan sekali dalam satu pekan dalam shalat jum'at di atas nilai-nilai sosial yang baik, seperti ketaatan, kedisiplinan, rasa cinta dan persaudaraan serta persamaan derajat di hadapan Allah yang Maha

Tinggi dan Besar. Maka kesempurnaan yang manakah dalam masyarakat yang lebih sempurna daripada masyarakat yang tegak di atas pondasi tersebut dan dikuatkan di atas nilai-nilai yang mulia? Sesungguhnya shalat dalam Islam merupakan sarana tarbiyah yang sempurna bagi individu dan pembinaan bagi membangun ummat yang kuat. Dan sungguh telah terlintas dalam benak saya ketika sedang menjelaskan prinsip-prinsip kemasyarakatan saat ini bahwa shalat yang tegak dan sempurna itu bisa membawa dampak kebaikan bagi pelakunya dan bisa membuang sifat-sifat buruk yang ada. Shalat telah



mengambil dari "Komunisme" makna persamaan hak dan persaudaraan yaitu dengan mengumpulkan manusia dalam satu tempat yang tidak ada yang memiliki kecuali Allah yaitu Masjid; dan Shalat telah mengambil dari "kediktatoran" makna kedisiplinan dan semangat yaitu dengan adanya komitmen untuk berjamaah' mengikuti Imam dalam setiap gerak dan diamnya, dan barang siapa yang menyendiri, maka ia akan menyendiri dalam neraka. Shalat juga mengambil dari "Demokrasi" suatu bentuk nasehat, musyawarah dan



Bahkan mereka (para Imam) mengambil kesepakatan bahwa termasuk kewajiban hakim atau daulah Muslimah untuk ikut mengancam dan memberi pengajaran bagi setiap orang yang secara terus menerus meninggalkan shalat.

wajibnya mengembalikan Imam ke arah kebenaran apabila ia salah dalam kondisi apa pun. Dan shalat biasa membuang segala sesuatu yang jelek yang menempel pada semua ideologi tersebut di atas seperti kekacauan Komunisme, penindasan diktatorisme, kebebasan tanpa batas demokrasi, sehingga shalat merupakan minuman yang siap diteguk dari kebaikan yang tidak keruh di dalamnya dan tidak ada keruwetan"¹

Shalat berjama'ah juga menjadi standar keimanan. Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَعْتَادُ الْمَسَاجِدَ فَاشْهَدُوا لَهُ بِالْإِيمَانِ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى (إِنَّمَا يَغْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ) الْآيَةَ

"Apabila kalian melihat seseorang biasa ke masjid, maka saksikanlah bahwa ia beriman. Allah Ta'ala berfirman, Orang yang memakmurkan masjid-masjid Allah adalah orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir." (QS. At-Taubah: 18). (HR. Tirmidzi).²

Dari sinilah, maka pertama kali muassasah (lembaga) yang dibangun oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam setelah beliau hijrah ke Madinah adalah Masjid Nabawi. yang berfungsi

sebagai pusat ibadah, kampus bagi kajian keilmuan dan gedung parlemen untuk musyawarah.

Umat bersepakat bahwa siapa yang meninggalkan shalat karena menentang kewajiban shalat dan karena menghinanya maka ia telah kafir. Dan mereka berbeda pendapat mengenai orang yang meninggalkan tidak secara sengaja tetapi karena malas, sebagian mereka ada yang menghukumi kafir dan berhak dibunuh seperti pendapat Imam Ahmad dan Ishaq. Sebagian lagi ada yang menghukumi fasik dan berhak dibunuh, seperti Imam Syafi'i dan Malik, dan sebagian yang lain ada yang mengatakan fasik dan berhak mendapat ta'zir (hukuman, atau pengajaran dengan dipukul dan dipenjara sampai ia bertaubat dan shalat, seperti Imam Abu Hanifah. Tidak seorang pun di antara mereka mengatakan bahwa shalat itu boleh ditinggalkan menurut kehendak seorang Muslim, jika mau ia kerjakan dan jika ia tidak mau, maka ia tinggalkan dan hisabnya terserah Allah. Bahkan mereka (para Imam) mengambil kesepakatan bahwa termasuk kewajiban hakim atau daulah Muslimah untuk ikut mengancam dan memberi pengajaran bagi setiap orang yang secara terus menerus meninggalkan shalat.

Maka, tidak dapat disebut masyarakat Islam jika masyarakatnya masih melalaikan shalat dan tidak menegakkannya.

(Bersambung)

1 Majalah Asy-Syihab, Tafsir awal-awal Surat Al Baqarah
2 Hadits ini dha'if, tetapi maknanya benar sesuai ayat di atas.

Dakwah Jahriyah (Bag. 2)

| Marhalah: 2 | Kode Madah: 2.1.1.11.019 |

Era dakwah terbuka mengandung konsekwensi. Seruan Islam mulai banyak diperbincangkan, musuh-musuh dakwah pun mulai melakukan tindakan-tindakan penentangan.

Ancaman Kekerasan dan Fitnah

Ancaman kekerasan mulai menimpa kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hal ini tergambar dari riwayat yang disebutkan oleh Imam Ahmad, Bukhari dan Tirmidzi,

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ أَبُو جَهْلٍ لَيْئِنْ
رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يُصَلِّي عِنْدَ الْكَعْبَةِ لَأَتَيْنَهُ حَتَّى أَطَأَ
عَلَى عُنُقِهِ قَالَ فَقَالَ لَوْ فَعَلَ لَأَخَذْتَهُ
الْمَلَائِكَةُ عِيَانًا

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu anhu*, ia berkata: Abu Jahl pernah berkata: "Seandainya aku melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* shalat di Ka'bah, tentu aku akan mendatangkannya, hingga menginjak lehernya". Ibnu 'Abbas berkata: Lalu Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Seandainya ia berbuat, tentulah para malaikat akan menyiksanya secara terang-terangan"

Orang-orang musyrik juga melakukan penghinaan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka mengejek saat Nabi beribadah, menyimpan kotoran di muka rumah Nabi, melempar dengan kotoran, menjerat leher Nabi, menaburkan kotoran dan tanah ke kepala Nabi, dan lain-lain.

Mereka menghasut masyarakat agar tidak menyenangi Islam. Abdul Uzza (Abu Lahab) menghasut kalangan laki-laki; Aura (Ummu Jamil) menghasut kalangan wanita; Amr bin Hisyam (Abu Jahl) menghasut kalangan pemuda. Mereka bersekongkol menahan laju gerakan dakwah Islam, sehingga citra dakwah Islam menjadi buruk di mata masyarakat. Disebarlah isu bahwa Muhammad itu penghina nenek moyang dan pemecah belah persatuan bangsa Quraisy.

Namun Rasulullah dan para sahabatnya tetap tegar berdakwah dan memegang teguh Islam.

Upaya Kompromi

Musyrikin kemudian menawarkan kompromi—tepatnya menyuap Nabi—agar berhenti dari dakwah, yang ditawarkan adalah harta, tahta dan wanita. Untuk keperluan ini mereka mengutus Utbah bin Rabi'ah. Namun diplomasi Utbah mengalami kegagalan.

Berikutnya Musyrikin mencoba menekan Abu Thalib untuk tidak melindungi dakwah Islam. Dikisahkan, bahwa sejumlah tokoh terkemuka Quraisy mendatangi Abu Thalib dan berkata: "Sesungguhnya kemenakanmu telah mencaci-maki tuhan-tuhan kita, mencela agama kita, menuduh pikiran kita bodoh, dan menganggap nenek moyang kita sesat. Pilihlah oleh engkau, menghentikannya atau engkau biarkan (tidak turut campur) antara kami dengan dia. Karena engkau dan kami sama-sama menyingkarnya, maka kami cukupkan engkau untuk menghentikannya". Mendengar seruan ini, justru Abu Thalib menolaknya dengan lemah lembut.¹

Musyrikin Quraisy terus menekan hingga akhirnya Abu Thalib menyampaikan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang keinginan mereka, yaitu agar beliau menghentikan dakwahnya. Namun permintaan pamannya ini ditolak Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Diriwayatkan Ibnu Ishaq, al Bukhari dalam kitab tarikhnya, dan al Baihaqi dengan sanad hasan dari hadits Aqil bin Abi Thalib, bahwa Abu Thalib mengutusnyanya memanggil Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Setelah itu, Abu Thalib berkata kepadanya: "*Sesungguhnya Bani Pamanmu (Quraisy) mengatakan, bahwa engkau telah menyakiti mereka di majlis-majlis dan tempat ibadah mereka. (Maka) berhentilah dari menyakiti mereka*".

¹ Riwayat ini disampaikan Ibnu Hisyam dari riwayat Ibnu Ishaq tanpa sanad periwayatan.

Mendengar ungkapan pamannya ini, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun mendongakkan pandangannya ke langit sambil berkata: "*Apakah kalian melihat matahari itu?*"

Mereka menjawab, "Ya."

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata lagi: "*Aku tidak mungkin mampu meninggalkan hal itu (dakwah Islam, Red.), walaupun kalian dapat mengambil cahaya dari matahari tersebut*".

Melihat kekokohan kemenakannya, maka Abu Thalib pun berkata: "*Demi Allah! Kemenakanku tidak berdusta, maka kembalilah kalian!*"²

Penyiksaan

Musyrikin juga menggunakan cara kekerasan, yakni dengan menyiksa para pengikut Islam yang lemah, yakni mereka yang tidak memiliki kabilah pelindung, seperti Bilal bin Rabah, Sumayyah, Amr bin Yasir, Yasir, dan lain-lain. Mereka menghadapi penyiksaan yang demikian keras, bahkan Yasir dan Sumayyah gugur syahid.

Gelombang penindasan yang semakin dahsyat mendorong Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* membolehkan orang-orang yang lemah untuk menampakkan 'kemurtadan'. Said bin Jubair berkata, "*Aku pernah bertanya kepada Abdullah bin Abbas, 'Apakah orang-orang musyrikin melancarkan siksaan kepada para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sampai siksaan itu membolehkan mereka untuk 'meninggalkan' agama mereka?'*"

² Syaikh al Albani dalam kitab *Shahih as-Sirah an-Nabawiyah*, hlm. 143 mengatakan: "Hadits ini telah dikeluarkan al Hakim dalam *al Mustadrak* (3/577) dari sisi lain, yang tidak sama dengan riwayat al Baihaqi ini. Dan dalam sanadnya terdapat Thalhah bin Yahya dari Musa bin Thalhah dari Aqil. Sanadnya hasan sebagaimana telah dijelaskan dalam kitab *ash-Shahihah*, 92. Adapun hadits yang berbunyi: 'Wahai pamanku! Seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku ...' tidak saya sampaikan disini, kerana (riwayatnya) lemah walaupun sangat masyhur. Tentang lafadh ini telah dijelaskan dalam kitab *ad-Dhaifah*, 913".



Ibnu Abbas menjawab, "Ya demi Allah. Sesungguhnya orang-orang musyrik memukuli salah seorang mereka, setelah tidak diberi makan dan minum, sampai tidak bisa duduk akibat siksaan itu dan (terpaksa) memberikan apa yang mereka inginkan yaitu fitnah. Sampai mereka berkata kepadanya, 'Lata dan Uzza adalah tuhanmu selain Allah?' Ia menjawab, 'Ya' Sampai ketika ada kumbang melintas, mereka bertanya kepadanya, 'Apakah kumbang ini 'tuhanmu selain Allah?' Ia menjawab, 'Ya.'"

Salah seorang sahabat yang mendapat siksaan dahsyat adalah Ammar bin Yasir, sehingga saat orang-orang musyrik memaksanya untuk mencela Rasulullah dan memuji Lata dan Uzza, ia pun melakukannya. Maka turunlah firman Allah, "Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman

(dia tidak berdosa)..." (Q.S. An-Nahl: 106) Rasulullah bersabda kepada Ammar bin Yasir, "Bagaimana kamu dapat hatimu?" Ammar menjawab, "Dalam keadaan tenang dengan keimanan." Sahut Nabi saw, "Jika mereka kembali (menyiksamu) maka ulangilah lagi (sikapmu)." ³

Hijrah pertama ke Habasyah

Karena semakin kerasnya siksaan dan penghinaan akhirnya Nabi memerintahkan sebagian sahabatnya untuk berhijrah ke Habasyah (Ethiopia). Ada sekitar 15 orang sahabat yang berhijrah, diantaranya adalah Utsman bin Affan dan Ruqayyah binti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka pergi pada bulan Rajab tahun ke 5 bi'tsah dengan cara menyewa kapal laut.

³ Lihat: *Manhaj Haraki*, hal. 68 – 70



Umar dan Hamzah Masuk Islam

Dalam keadaan tertekan seperti itu kaum muslimin mendapat kegembiraan dengan masuk Islamnya dua orang kuat: Umar bin Khattab dan Hamzah bin Abdul Muthalib.

Upaya Penumpasan Dakwah Islam Terus Berlanjut

Musyrikin Quraisy terus menyebarkan tuduhan dan berita-berita bohong tentang Islam. Contoh: menyebut Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai orang gila,⁴ penyihir,⁵ pendusta,⁶ melontarkan tuduhan terhadap Al-Qur'an sebagai kumpulan dongeng orang-orang terdahulu dan bukan berasal dari Allah,⁷ peramal, dukun, dll).

Ibrah (Pelajaran Penting):

1. Fitnah berupa penentangan, tuduhan, ancaman, dan siksaan; juga bujuk rayu dunia adalah sunnatullah di dalam dakwah. Ia adalah ujian keimanan dari Allah *Ta'ala*,

الم (١) أَحْسَبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

4 Lihat: QS. Al-Hijr, 15: 6, Al-Qalam, 68: 2 dan 51

5 Lihat: QS. Shad, 38: 4 dan Al-Furqan, 25: 8

6 Lihat: QS. Al-Furqan, 25: 4

7 Lihat: QS. Al-Furqan, 25: 5 dan An-Nahl, 16: 103

(٢) وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَلْيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ (٣)

"Alif laam miim. Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan hanya dengan mengatakan, "Kami telah beriman," dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta." (QS. Al-Ankabut: 1-3)

2. Pada fase gerakan dakwah belum memiliki kekuatan, tidak ada langkah yang patut diambil kecuali bersabar menanggung siksaan dan penindasan. Gerakan dakwah tidak melakukan upaya perlawanan bukan karena mereka takut. Namun *siyasatu dakwah* (politik dakwah) pada saat itu memang tidak menghendaki adanya perlawanan yang hanya akan menyebabkan musnahnya 'benih-benih dakwah' secara keseluruhan. Kesabaran kaum muslimin menanggung siksaan dan penindasan ini tiada lain agar dakwah ini tetap hidup dan berkembang, walaupun harus terhambat sementara waktu oleh deraan badai kebencian.

Wallahu A'lam.

DAPATKAN PROMO DISKON HINGGA **40%**



Katalog
2016

26 PILIHAN
DESIGN
ANAK KARAKTER

HUBUNGI KAMI
AYESHAKIDS.COM

JL. VILLA ASRI TENGAH II NO. 19 BANDUNG
☎ 0838.2606.1999 📠 550C62C

PRODUKSI AYESHA BANDUNG



NEW SERIES!
KANCING DEPAN



AYESHA MUSLIMAH SIMPLE SERIES



AYESHA MUSLIMAH CHARACTER SERIES

INFORMASI KEAGENAN : AYESHA-MUSLIMAH.COM

☎ DO4BE156

☎ 0823.1680.0066



3 JAM HAFAL 1 HALAMAN AL-QUR'AN MAU?



AL-QUR'AN HAFALAN AL-HAFIDZ

Konsultan Ahli

KH Abdul Aziz Abdur Rauf, Lc. Al Hafidz

- Al-Qur'an Hafalan dengan METODE 3 JAM HAFAL 1 HALAMAN AL-QUR'AN.
- Klasifikasi ayat hafalan berdasarkan 3 blok warna berbeda.
- Materi motivasi menghafal dalam setiap halaman
- Tema Ayat pada ayat yang sedang dihafal, untuk membantu memperkuat dan mempercepat hafalan.
- Kotak kontrol yang sederhana ketika proses menghafal
- Terdapat panduan pengaturan atau dosis murajaah hafalan (memperkuat hafalan).
- TAJWID Metode Warna, membantu membaca Al-Qur'an secara tahsin
- Panduan/Teknik Menghafal terdapat dalam setiap halaman

Info lebih lanjut hubungi:
Febri : 0818 339 594
Bey : 0812 1475 7205

*Dapatkan di TB Gramedia dan
 gerai buku di seluruh Indonesia

